

**PESAN TOLERANSI DALAM FILM BUMI ITU BULAT**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)**

Oleh:

**FAUZAN AZIZ**

**NIM. 1522102058**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fauzan Aziz  
NIM : 1522102058  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul **“PESAN TOLERANSI DALAM FILM BUMI ITU BULAT (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Fauzan Aziz  
NIM. 1522102058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jendral A. Yani, No 40A Purwokerto 53126  
telepon (0281) 635624 faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**PESAN TOLERANSI DALAM FILM BUMI ITU BULAT  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Yang disusun oleh Fauzan Aziz NIM. 1522102058 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, **Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam (Ilmu Komunikasi)** oleh sidang dewan penguji skripsi.

Ketua Sidang/ pembimbing

Sekretaris Sidang/ Penguji II

**Dedy Rivadin Saputro, M.I.Kom**

NIP. 19870525 2018 1 1 001

**Alfi Nur'aini, M.Ag**

NIP. 19930730 201908 2 001

Penguji Utama

**Uus Uswatusolihah, S.Ag., M.A.**

NIP. 19770304 200312 2 001

Mengesahkan

Purwokerto, 27-6-2022

Dekan,



**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**

NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto 10 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqsyah Skripsi Fauzan Aziz  
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Fauzan Aziz  
NIM : 1522102058  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : **Pesan Toleransi Dalam Film Bumi Itu Bulat "Analisis Semiotika Roland Barthes"**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos)

Demikian nota pembimbing saya sampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikm Wr. Wb.*

Purwokerto, 10 Juni 2022

Dosen Pembimbing,



Dedy Riyadin, M.I.Kom

NIP. 198752521811001

**MOTTO**

***“Ubahlah Dirimu, Maka dunia akan berubah ditanganmu”***

***“Fauzan Aziz”***



# **PESAN TOLERANSI DALAM FILM BUMI ITU BULAT**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**FAUZAN AZIZ**

**1522102058**

## **ABSTRAK**

Kehidupan yang plural mengharuskan setiap manusia untuk dapat memiliki sikap tenggang rasa, saling menghormati dan juga saling mengasihi. Munculnya konflik sering kali tersulut karena adanya rasa egois yang terlalu ditonjolkan ketika sedang berhubungan sosial. Sehingga toleransi menjadi penting untuk dimiliki oleh setiap orang guna mewujudkan kehidupan yang harmoni dan tanpa adanya perpecahan didalamnya. Karena perbedaan menjadi fitrah yang tidak dapat ditolak dan dibantah. Perbedaan yang nampak menjadikan seorang tidak dapat memposisikan dirinya sebagai seorang manusia seutuhnya. Tidak dapat menjadikan perbedaan menjadi sebuah jalan untuk mencapai kebaikan bersama. Pada dasarnya, hal tersebut adalah jembatan untuk saling mengenal satu sama lain dalam keberagaman. Melalui film Bumi itu Bulat, ada banyak pesan yang tersirat untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia, tanpa terkecuali.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literature atau teks media dengan menggunakan pendekatan semiotika. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini bertujuan untuk menganalisis pesan toleransi dalam film Bumi Itu Bulat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi dan dokumentasi.

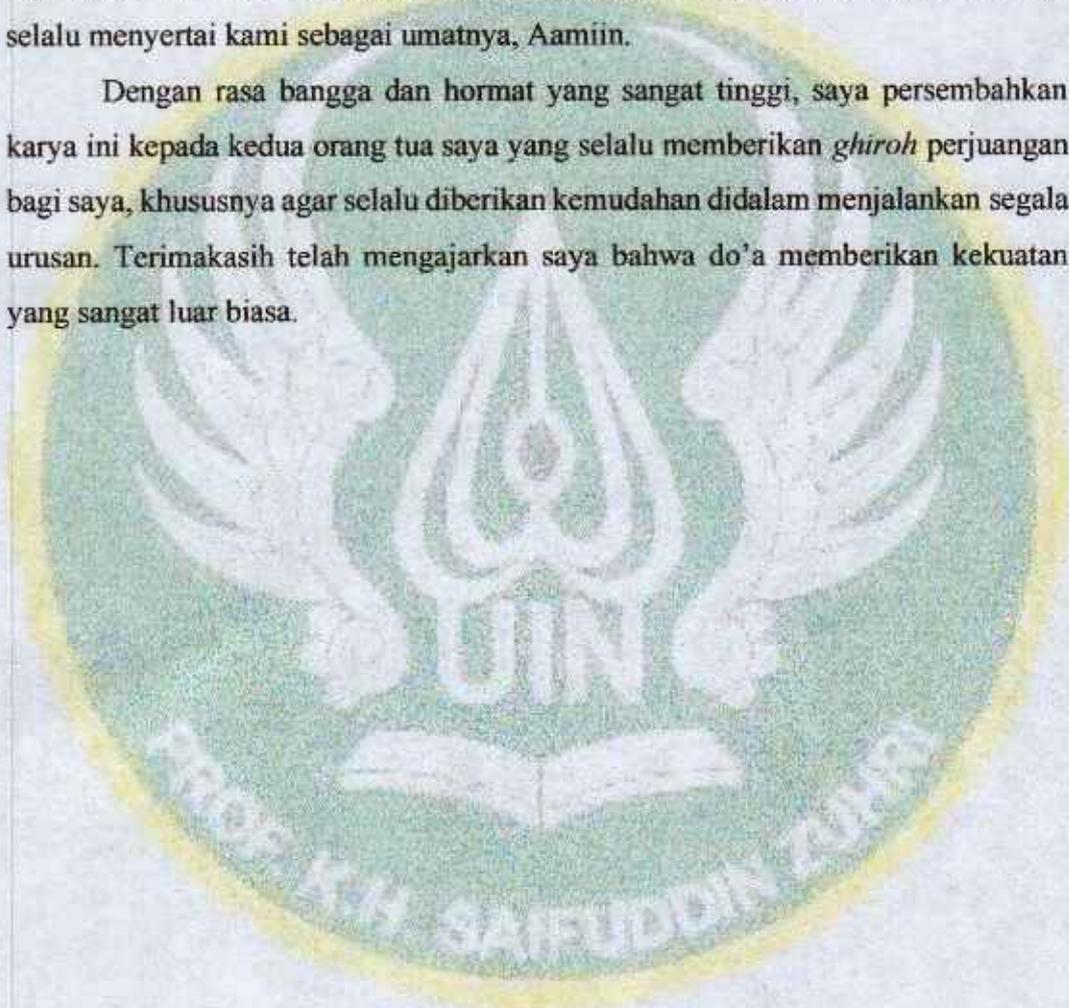
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya ada beberapa point pesan yang terkandung dalam film Bumi itu Bulat, diantaranya adalah tolong menolong dan menjunjung persaudaraan universal dalam kehidupan yang majemuk. Sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam setiap hubungan sosial yang dimunculkan. Kemudian, menjunjung tinggi persamaan hak. Dalam hal ini, perbedaan bukan menjadi penghalang bagi siapa saja untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya. Dalam kehidupan sosial juga berhak untuk berteman baik dengan siapapun tanpa harus melihat apa agama yang dianutnya. Selain itu, menjauhi sikap fanatic menjadi hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Sikap fanatic hanya akan menyulut konflik yang menjadikan berpecah belah atas perbedaan yang sudah tidak lagi dapat diganggu gugat.

**Kata Kunci: Pesan Toleransi, Film, Semiotika**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali rasa syukur kepada Mu Yaa Rabb. Alhamdulillah segala puji Allah SWT atas segala nikmat dan kemudahan yang telah dikaruniakan kepada hambamu ini sehingga karya tulis ini bisa saya selesaikan. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya, semoga syafaatnya selalu menyertai kami sebagai umatnya, Aamiin.

Dengan rasa bangga dan hormat yang sangat tinggi, saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan *ghiroh* perjuangan bagi saya, khususnya agar selalu diberikan kemudahan didalam menjalankan segala urusan. Terimakasih telah mengajarkan saya bahwa do'a memberikan kekuatan yang sangat luar biasa.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk selalu berfikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya. Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Pesan Toleransi Dalam Film Bumi Itu Bulat (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

Sholawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan, motivasi, dan arahnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. K.H. Dr. Muhammad Roqib, M.Ag. Rektor Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta wakil rektor I, II, dan III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A., Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Muridan, M.Ag. Selaku Penasihat Akademik Angkatan 2015 Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga Dosen Pembimbingku yang telah ikhlas meluangkan ilmu

dan waktunya disela-sela kesibukannya untuk memberikan penulis arahan, bimbingan, saran, kritik, serta motivasinya sehingga penulis menjadi semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

6. Segenap Dosen, Karyawan, dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Teruntuk kedua orang tua penulis, Bapak Achyono dan Ibu Su Marni yang telah merawat, mendidik, mendukung dan tidak ada hentinya mendoakan selama ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan KPI B Angkatan 2015 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis, semoga kita semua dapat terus menjalin silaturahmi.
9. Kepala Madrasah dan segenap Guru MI Ma'arif NU Limbasari, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Serta ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Yang menyatakan



**Fauzan Aziz**

NIM. 1522102058

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan istilah .....	6
C. Rumusan masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pesan.....	12
1. Pengertian Pesan .....	12
2. Jenis Pesan .....	13
B. Toleransi.....	14
1. Pengertian Toleransi .....	14
2. Jenis Toleransi .....	15
C. Film.....	18
D. Semiotika Visual Roland Barthes .....	28
1. Konsep Semiotika Secara Umum.....	28

2. Analisis Semiotika Roland Barthes .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	36
C. Data dan Sumber Data.....	37
D. Metode Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Film Bumi Itu Bulat.....	39
1. Gambaran Umum dan Sinopsis Film .....	39
2. Pemain dan Kru Film Bumi Itu Bulat .....	41
B. Konten Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Bumi Itu Bulat .....	42
C. Penjabaran Makna Pesan Toleransi Dalam Bumi Itu Bulat...	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cover Film .....	39
Gambar 4.2 Adegan Tolong Menolong.....	43
Gambar 4.3 Adegan Konflik Keberagaman .....	47
Gambar 4.4 Adegan Konflik Keberagaman .....	47
Gambar 4.5 Adegan Kebersamaan dalam Perbedaan .....	50
Gambar 4.6 Adegan Kebersamaan dalam Perbedaan .....	51
Gambar 4.6 Adegan Kebersamaan dalam Perbedaan .....	51
Gambar 4.7 Adegan Konflik Karena Fanatik.....	56
Gambar 4.8 Adegan Konflik Karena Fanatik.....	57

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis, agama dan budaya. Dengan kata lain, Indonesia dapat dikatakan memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta keberagaman budaya yang mempengaruhinya. Perbedaan tersebut dalam hal ini agama dan kepercayaan sering kali menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat.<sup>1</sup> Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mewujudkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat. Apabila toleransi terwujud dalam kehidupan masyarakat, konflik-konflik dapat ditangani dengan cara yang mudah atau damai.<sup>2</sup>

Kehadiran media sosial di tengah masyarakat ialah sebuah pembaharuan yang menyampaikan beraneka ragam kebebasan dalam memperoleh informasi baik kepentingan pribadi maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari media sosial memberikan manfaat bagi masyarakat diantaranya sebagai, media hiburan, media informasi, interaksi sosial dan pengembangan. Masyarakat tak perlu khawatir lagi tentang permasalahan jarak maupun waktu, karena media sosial dapat dijangkau dengan internet sehingga memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan.

Kemudahan tersebut dapat dimanfaatkan dalam bidang keagamaan untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih praktis dan menarik. Menyebarkan ajaran Islam dengan cara mengajak atau menyeru manusia untuk selalu melakukan kebaikan adalah pengertian dari dakwah. Ruang lingkup dakwah sangat luas yakni, meliputi segala ragam kehidupan. Dakwah terdiri dari bentuk, media, pesan, metode, dan pelaku mitra dakwah.

---

<sup>1</sup> Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2004), hlm. 105.

<sup>2</sup> Alamsyah M. Djafar, *(In)toleransi – Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 18.

Seiring perkembangan dunia teknologi, film pada saat ini menjadi salah satu media yang paling efektif untuk berdakwah. Rumah produksi semakin hari semakin banyak inovasi sehingga mereka berlomba-lomba dalam pembuatan karya seni untuk menyampaikan pesan lewat media seni salah satunya film. Dalam penyampaian pesan film memiliki daya tarik yang berbeda dari karya seni lainnya seperti lukisan, novel dan karya seni lainnya. Film memiliki keunggulan dalam penyampaian pesan kepada masyarakat tanpa harus mengimajinasikan pesan atau makna yang tersirat yang disampaikan.

Komunikasi massa merupakan media yang sangat berpengaruh bagi manusia. Kerjanya bagai jarum hipodermik atau teori peluru yang banyak dicetuskan oleh pakar ilmu komunikasi, di mana kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikan obat yang dapat langsung merasuk ke dalam jiwa penerima pesan. Mediana bisa berupa apa saja, salah satunya adalah film.<sup>3</sup>

Film merupakan dokumentasi kehidupan sosial yang mewakili realitas sosial yang terjadi. Baik dalam imajinasi maupun realitas yang sebenarnya.<sup>4</sup> Film sebagai kesenian internasional yang sifat-sifat mudah dipahami dan diterima oleh indra manusia yang dapat masuk dalam perasaan. Isu dan fenomena sosial yang diangkat dalam film tidak dapat terlepas dari sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Bahkan sebuah film dapat mendokumentasikan fenomena-fenomena yang berbeda yang selanjutnya dikonstruksikan oleh para pembuat film, sehingga saling berkolerasi satu sama lain. Pesan yang akan disampaikan dalam bentuk isu atau fenomena sosial akan membawa informasi yang mudah untuk disampaikan kepada masyarakat nantinya.

Sebagaimana kita ketahui mengenai ahlak adalah sebuah karunia utama umat manusia dalam hidup bersosial, dengan adanya hal tersebut manusia dapat menumbuhkan sifat santun terhadap sesama manusia. Dalam menonton film,

---

<sup>3</sup> Morrison, *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005), hlm.12.

<sup>4</sup> Indiawan Seto Wahjuwibowo, *semiotika komunikasi*, (Jakarta: mitra wacana media 2018), hlm. 34-35.

seseorang akan dapat terbawa keluar dari zona nyaman kehidupan sehari-hari dan dapat merasakan kehidupan di dunia yang berbeda. Dengan kata lain, masyarakat yang menonton film akan tenggelam kedalam alur, atau karakter yang disajikan film. Pikiran-pikiran penonton seiring berjalannya waktu mulai mengembangkan isi pikiran mereka terhadap kejadian yang disajikan dalam film yang telah ditonton.<sup>5</sup> Dengan kejadian tersebut dapat dikatakan film memiliki pesan yang dapat mempengaruhi para penontonnya.

Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang unik dibandingkan dengan media lainnya, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahannya langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subyek yang tidak terbatas ragamnya. Berkat unsur inilah, film merupakan salah satu bentuk seni alternatif yang banyak diminati masyarakat, karena dapat mengamati secara seksama apa yang memungkinkan ditawarkan sebuah film melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanya. Yang tak kalah pentingnya, film juga merupakan ekspresi dari sebuah pernyataan kebudayaan.<sup>6</sup>

Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Hassanudin, Anwar Arifin dan Azwar Hasan mengatakan, bahwa dari sudut pandang teori komunikasi, khususnya filmologi, diakui bahwa film sangat potensial untuk mempengaruhi perilaku penonton. Hal ini disebabkan kekuatan dan keunikannya sebagai media efektif yang mengantar pesan secara mengesankan. Kekuatan pengaruhnya, mampu menggiring penonton pada situasi identifikasi optik dan identifikasi psikologik.<sup>7</sup>

Film sebagai media hiburan disisi lain masyarakat dapat menjadikan sebagai panutan atau mendapatkan pesan kehidupan. Dalam hal ini film dapat dikatakan sebagai media pendidikan yang baik bagi masyarakat. Begitu juga

---

<sup>5</sup> Jaquiline Melissa Renyoet, *Pesan Moral Dalam Film to Kill A Mockingbird (Analisis Pada film to Kill A Mockingbird)*, skripsi, Makasar: Universitas Hassanudin, 2014

<sup>6</sup> Adi Pranajaya. *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*, (Jakarta, BPSDM Citra Pusat Perfilman HLM. Usmar Ismail, 2000), hlm.6.

<sup>7</sup> Anwar Arifin dan Azwar Hasan, "Pemberdayaan Perfilman Indonesia. Suatu Upaya Memahami Realitas Masyarakat Indonesia" dalam Apresiasi Film Indonesia 2 (Jakarta: Direktorat Pembinaan Film dan Rekaman Video Departemen Penerangan RI, 1997), hlm. 74.

sebaliknya ketika film membawa dampak buruk bagi masyarakat, film hanya dikatakan sebagai media hiburan.<sup>8</sup>

Film saat ini sudah menjadi makanan sehari-hari dalam kehidupan modern. Dengan berbagai kemajuan teknologi menonton film sangatlah mudah, baik melalui televisi, bioskop vcd, dvd dan lain sebagainya.

Oleh karena hal itu, film saat ini tidak hanya sekedar memuat makna hiburan semata, sebagaimana kita ketahui film saat ini memiliki banyak pesan yang tersirat ataupun pesan langsung agar menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Film yang mengandung nilai-nilai toleransi salah satunya adalah film yang berjudul “Bumi Itu Bulat”, film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2019 tepatnya 11 April 2019 yang diproduksi oleh Robert Ronny dan disutradarai oleh Ron Widodo dan merupakan hasil dari kerja sama antara Inspira Picture, Astro Shaw, Ideosource Entertainment dan Gerakan Pemuda Anshor. Dalam film tersebut mengisahkan mengenai kehidupan Rahanabi yang tidak bangga dengan ayahnya yang merupakan anggota barisan anshor sebagai nahdatul ulama atau sering disebut banser. Dia berteman dengan seorang yang beragama Kristen bernama Markus, yang ingin menjadi anggota banser, Sayid seorang calon novelis, dan Tiara yang memiliki masalah dengan keluarganya. Pertemanan mereka sangat erat sehingga membentuk grup akapela bernama Rujak Acapella. Cerita dalam film ini mungkin akan dianggap memiliki konten isu sensitif, apalagi tentang ajaran radikal. Disini digambarkan tokoh lain yaitu Aisha yang memiliki sudut pandangan yang berbeda terhadap islam dari yang lainnya. Bagi Aisha orang non-islam tidak perlu dijadikan sahabat atau teman lebih lanjut pemikiran Aisha mengenai non-islam mereka perlu di jauhi.

Dengan munculnya film “Bumi Itu Bulat” terdapat berbagai macam komentar yang pro dan kontra perihal toleransi. Meskipun demikian film “Bumi Itu Bulat” mempunyai kelebihan yang dapat menginspirasi masyarakat tentang beragama dan toleransi yang terjadi di realitas kehidupan sosial. Film: “Bumi Itu Bulat” tidak hanya mengisahkan pandangan perbedaan agama saja, disisi lain

---

<sup>8</sup>. M Amir Arif, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 27.

film tersebut menggambarkan bentuk toleransi sesama manusia serta rasa peduli satu sama lain. seperti halnya menerapkan sikap saling tolong menolong dan gotong royong tanpa melihat latar belakang agama masing-masing. Film ini seolah-olah dapat menjadi sebuah jembatan unyuk membuat masyarakat Indonesia yang memiliki banyak suku ras dan agama dalam kata lain Pluralisme. Dengan adanya film tersebut dapat membuat antar sesama manusia meskipun berbeda agama harus tetap saling membantu satu sama lainnya.

Toleransi dalam islam telah dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

ا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al- Hujurat: 13).<sup>9</sup>

Ada kalanya, pesan moral pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak di antara mereka hanya menikmati alur cerita dan visualisasi film tersebut. Padahal jika diperhatikan dengan seksama, suatu film dapat menjadi inspirator bagi penontonnya. Bahkan kita dapat mengambil hikmah, serta pelajaran berharga dari film tersebut.

Dalam pemaparan diatas peneliti lebih memfokuskan terhadap penelitiannya untuk menganalisis pesan toleransi yang ada dalam film “Bumi Itu Bulat” yang dianalisis dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, dalam analisis tersebut memfokuskan pada kajian tanda dan symbol dalam konteks scenario, gambar, dan teks yang menjadi suatu adegan yang dapat dimaknai. Sehingga peneliti tertarik menyusun skripsi, dengan judul “Pesan Toleransi Dalam Film “Bumi Itu Bulat” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

---

<sup>9</sup>. Diakses dari website resmi TafsirWeb <https://tafsirweb.com/37262-surat-al-hujurat.html> pada tanggal 25 Desember 2021.

## B. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk membatasi judul penelitian untuk menghindari penyimpangan pemahaman dan pembahsan masalah penelitian guna dapat memfokuskan kajian pembahasan sebelum melakukan tindakan lebih lanjut mengenai observasi. Penulis memberikan penegasan istilah, yaitu:

### 1. Pesan

Pesan adalah bagian dari unsur komunikasi. Ketika tidak ada pesan maka tidak akan terdapat komunikasi. Pesan diartikan secara bahasa adalah nasihat, amanat dan pemrintaan yang dilakukan atau disampaikan orang lain kepada yang lainnya.<sup>10</sup> Menurut Onong Efendi, pesan adalah sebuah komponen dalam kegiatan berkomunikasi yang berupa paduan dari ide pokok pikitrian dan perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa tau lambang untuk disampaikan kepada orang lain.<sup>11</sup>

Dalam garis besar, pesan adalah komponen dari komunikasi yang berguna sebagai komunikator sampaikan kepada lawan bicara melalui media.<sup>12</sup> Dengan menggunakan penggambaran melalui lambang yang didalamnya terkandung sebuah nasihat, amanat dan permintaan.

### 2. Toleransi

Salah satu kebajikan yang fundamental dari demokrasi adalah Toleransi. Menjadi toleran adalah membolehkan orang lain untuk mempunyai pola pikir atau menjadi diri mereka sendiri, dan menghargai orang lain, dengan menghargai latar belakang mereka.

Toleransi mengundang komunikasi untuk tercapainya sebuah saling pengakuan. Gambaran toleransi seperti itulah toleransi dalam bentuknya yang solid. Toleransi berarti terbuka dan menerima perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi salah satunya adalah cinta yang disertakan oleh kasih sayang dan perhatian.

---

<sup>10</sup>. Diakses di website resmi KBBI <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 26 Desember 2021.

<sup>11</sup>. Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Mandar Maju 1989), hlm. 224.

<sup>12</sup>. Andrik Purwasito, "Analisis Pesan", *The Messenger*, Vol. 9, No. 1, 2017, hlm. 105.

Hakikat toleransi intinya adalah terciptanya usaha kebaikan, terkhusus dalam adanya kemajemukan agama yaitu tercapainya kerukunan, mengakui eksistensi agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Dengan demikian, mengakui keberadaan agama yang berbeda tidak akan membenarkan agama tersebut.<sup>13</sup>

### 3. Film

Film secara harfiah bermakna sinema, *cinemathographic* yang berasal dari kata *cinema* dan *tho/ "phytos"* yang artinya cahaya, *graphic* adalah tulisan, gambaran atau citra, dengan demikian bisa dikatakan film tersebut berarti menggambarkan suatu gerak dengan cahaya.

Film merupakan salah satu media visual yang berkembang di Indonesia, peminat film dapat sampai terinspirasi mulai dari gaya hidup, ekonomi dan sosialnya sebagai efek dari film yang ditontonnya.<sup>14</sup>

Dengan demikian, film juga memiliki arti sebagai sebuah karya seni yang dimodifikasi dan disusun dari gambar, lambang, suara dan lain sebagainya sehingga menghasilkan sebuah ilusi yang disajikan dalam bentuk hiburan bagi penontonnya.

### 4. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Pada dasarnya, semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai perihwal dalam hal ini tidak dicampur dalam mengkomunikasikan. Menurut Alex Sobur symbol atau lambang yang berasal dari bahasa Yunani *sym-ballien* berarti suatu ide, tanda yang memberitahukan suatu perihwal kepada seseorang. Menurutnya symbol terjadi atas dasar *metomini*, yang berarti nama untuk benda lain yang menjadi atributnya. Symbol juga

---

<sup>13</sup> Sabil Mokodenseho, "Toleransi Beragama Dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado", Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, (Manado: Institut Agama Islam Negeri Manado, 2016). hlm. 68.

<sup>14</sup> Pheni Cahya Kartika, "Rasional Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra", *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, Vol. 1, Nomor. 2, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016). hlm. 143.

mempunyai sifat metafora, yaitu menggunakan ungkapan untuk konsep lain berdasarkan kias.<sup>15</sup>

Jadi semiotika merupakan sebuah teknis analisis yang menemukan atau usaha untuk merangkai sebuah makna yang tersirat atau tersembunyi yang disampaikan disebuah tanda.<sup>16</sup>

Konsep semiotika menurut Roland Barthes dikembangkan dua sistem pertanda bertingkat, yang disebut denotasi, dan konotasi. Sistem denotasi merupakan pertanda tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan pertanda, yaitu hubungan materialitas penandan dan konsep abstrak yang ada dibalikinya. Sedangkan konotasi dibentuk oleh suatu tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem denotasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menemukan suatu untuk dijadikan rumusan suatu masalah, yaitu Apa Pesan Toleransi Dalam Film Bumi Itu Bulat?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu kepada rumusan masalah diatas sebagaimana yang telah dipaparkan, tujuan penulis yang ingin diangkat dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui pesan toleransi yang terdapat dalam film Bumi Itu Bulat.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Secara Teoritis**

---

<sup>15</sup> Triadi Sya'diyan, "Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi", *Jurnal Proporsi*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 52.

<sup>16</sup> Murti Candra Dewi, Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)", *Jurnal Komunikasi Profetik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 06, No. 01, 2013, hlm 66.

*Pertama* Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai nilai bertoleransi dan menjadi referensi bagi peneliti lainnya.

*Kedua* Penelitian ini diharapkan menambah referensi di bidang ilmu komunikasi terkhusus terkait dengan analisis semiotika.

b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang toleransi beragama dalam film *Bumi Itu Bulat*. Dan dapat bermanfaat bagi perkembangan media film di Indonesia.

## E. Kajian Pustaka

*Pertama*, dalam skripsi yang ditulis oleh Shodiqul Miftahul Hamid (2019) mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Walisongo dengan judul “*Toleransi Agama Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain*.”<sup>17</sup> Dalam penelitiannya memaparkan bahwa sikap toleransi antar umat beragama di berbagai lapisan masyarakat sangat penting diterapkan. Kurangnya ilmu pengetahuan dan ideologi individualisme yang kuat membuat masyarakat memiliki keyakinan bahwa keyakinan yang diyakini mereka saja yang benar tanpa memperdulikan toleransi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitian.

*Kedua*, dalam skripsi yang ditulis oleh Utami Yuliyanti Azizah (2017) mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “*Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*”.<sup>18</sup> Dalam skripsi ini dipaparkan mengenai bagaimana Teknik atau cara penanaman nilai toleransi sesama manusia dan antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit eropa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu

---

<sup>17</sup> Shodiqul Miftahul Khamid, “Toleransi Agama Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Walisongo, 2019).

<sup>18</sup> Utami Yuliyanti Azizah, “Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”, *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017).

terletak pada objek yang digunakan. Sedangkan persamaannya terkait nilai toleransi.

*Ketiga*, dalam skripsi yang ditulis oleh Tri Nur Agustina (2021) mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “*Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske)*”.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini memaparkan tentang toleransi yang tergambarkan pada film Bajrangi Bhaijaan, dalam film tersebut mengandung ideologi pluralisme. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu dari segi film yang diteliti dan metode analisis yang mana dalam penelitian tersebut menggunakan metode *Jhon Fiske*, dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memaparkan nilai toleransi dalam film dengan metode analisis semiotika

*Keempat*, dalam skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rois Kurniawan (2018) mahasiswa Jurusan Broadcasting Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya yang berjudul “*Representasi Pemeluk Islam Dalam Film Pendek “Kau Adalah Aku Yang Lain” Karya Anto Galon*”.<sup>20</sup> Penelitian tersebut menggambarkan tentang bagaimana kehidupan bermasyarakat dalam pandangan agama dan social dimasa sekarang. Dengan menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, maka peneliti menyusun beberapa gambaran sistematika pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Tri Nur Agustina, “Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske), *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).

<sup>20</sup> Ahmad Rois Kurniawan, “Representasi Pemeluk Islam Dalam Film “Kau Adalah Aku Yang Lain” Karya Anto Galon”, *Skripsi*, (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya, 2018).

**Bab I** berisi Pendahuluan, pendahuluan memiliki sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** berisi Landasan Teori, Pada bab ini berisi sub bab tentang tinjauan teori pesan toleransi dalam film *Bumi Itu Bulat*. Penulis akan membahas menjelaskan tentang pesan toleransi beragama dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

**Bab III** berisi Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab IV** berisi Pesan Toleransi Dalam Film Bumi Itu Bulat. Dalam bab ini membahas hasil dari analisis pesan toleransi beragama dalam film *Bumi Itu Bulat* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes

**Bab V** berisi Penutup. Bab ini berisi beberapa kesimpulan-kesimpulan dan saran dari skripsi ini sehingga menjadi benang merah yang saling terkait.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pesan

#### 1. Pengertian Pesan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan merupakan salah satu dari factor penting dalam komunikasi. Oleh karena itu, pesan dalam komunikasi harus minimalnya memiliki beberapa persyaratan yang efektif, guna pesan dapat menghasilkan *feedback* dari komunikan, yaitu :

- a. Pesan yang akan disampaikan yang selanjutnya harus dikembangkan secara sistematis.
- b. Pesan yang akan disampaikan komunikator harus dapat mampu menarik komunikan agar timbul *feedback*.
- c. Pesan minimal harus mudah dipahami oleh lawan bicara (komunikan). Berawal dari kenyataan itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi yang efektif sebenarnya adalah hal yang sangat kondisional, atau dalam arti yang lain bahwa komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila unsur-unsur dalam komunikasi memenuhi persyaratan.

Komunikasi yang efektif mampu menghasilkan pesan. Di Indonesia, sering kali terjadi konflik social salah satunya yaitu konflik antar agama. Oleh karena itu, toleransi sangatlah penting guna mencegah terjadinya konflik. Disisi lain, toleransi dalam ranah social, budaya dan agama merupakan sebuah sikap atau perbuatan yang melarang sebuah diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas, kelompok yang berbeda atau kelompok yang tidak dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang mayoritas dalam tatanan masyarakat.

Dalam masyarakat yang memiliki perbedaan susunan atau dalam arti lain kehidupan sosial masyarakat memiliki kelompok minoritas dalam hal toleransi beragama, penganut agama mayoritas dalam suatu kehidupan masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas lainnya. Dengan begitu, toleransi antar agama berarti sebuah gaya hidup atau sikap manusia sebagai

hamba tuhan atau umat yang beragama, dapat untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang lain terlebih kepada yang memiliki perbedaan kepercayaan.<sup>21</sup>

Sehubungan mengenai toleransi, media saat ini ada beberapa yang bergerak untuk menyampaikan sebuah pesan agar dapat mudah diterima oleh penonton, salah satunya yaitu melalui karya seni film. Sejarah film sendiri tercatat sejak pada akhir abad ke-19, sebagai suatu citra teknologi baru, film memiliki kekurangan pada saat itu dengan konten dan fungsi dari film yang ditawarkan masih dikatakan sangat jarang. Film selanjutnya berubah menjadi sebuah alat untuk keperluan presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan. Dengan menawarkan cerita panggung, musikalisasi, drama, humor, bagi konsumsi penonton. Film memberikan nilai lebih budaya bagi para kelas pekerja yang telah dinikmati oleh kehidupan sosial mereka.<sup>22</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan film merupakan alat untuk menyampaikan pesan bagi penonton dan juga dapat menjadi alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat. Pada umumnya film mengangkat sebuah tema yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.<sup>23</sup>

## **2. Jenis-Jenis Pesan**

### **a. Pesan Verbal**

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan symbol atau kata-kata dengan lisan maupun non lisan.

### **b. Pesan non Verbal**

Komunikasi non verbal sendiri adalah komunikasi yang biasanya menggunakan pesan-pesan nonverbal. Nonverbal sendiri merupakan gambaran

---

<sup>21</sup> Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggungjawab Sosial Media", *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, Nomor. 1, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018), hlm. 46-47.

<sup>22</sup> Dwi Dicky Febry Rahardjo, "Representasi Budaya Populer Dalam Film "Slank Nggak Ada Matinya" Karya Fajar Bustomi", *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 3, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016), hlm. 352.

<sup>23</sup> Dwi Dicky Febry Rahardjo, "Representasi Budaya Populer Dalam Film "Slank Nggak Ada Matinya" Karya Fajar Bustomi", *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 3, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016), hlm. 353.

peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi verbal dan non verbal dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya kedua hal tersebut saling terikat, melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Toleransi

### a. Pengertian Toleransi

Istilah yang sering digunakan untuk mendefinisikan toleransi secara bahasa adalah kata *tasamuh*. Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Allighat* menyebut bahwa kata *tasamuh*, secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti „kemudahan“ atau „memudahkan“. <sup>24</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memaknai toleran sebagai berikut; bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>25</sup>

Menurut Umar Hasyim dalam bukunya *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*, berpendapat bahwa toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan kedamaian.<sup>26</sup>

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang berarti sikap menghargai, membiarkan, mengakui serta menghormati terhadap keyakinan yang berbeda dari orang lain tanpa membutuhkan persetujuan orang lain. Dalam hal ini, pengertian toleransi dapat berarti juga sikap tenggang rasa, membiarkan, membebaskan serta membolehkan yang mencakup pendirian, keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atas yang lainnya. Sebab, toleransi dapat terlihat dari

<sup>24</sup> Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), hlm. 26.

<sup>25</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>.

<sup>26</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Dialod dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1979), hlm.21.

bagaimana seseorang memperlakukan terhadap yang lain dari kepercayaan yang dimilikinya sendiri.<sup>27</sup>

Sedangkan toleransi menurut Bahasa Arab dapat berarti tasamuh atau toleransi, yang artinya adalah menahan perasaan tanpa protes. Dengan begitu, seseorang mampu memiliki rasa menghargai, menghormati terhadap yang lain sehingga seseorang mampu bersikap dan juga berbuat sesuai dengan semestinya tanpa melakukan diskriminasi atau pengucilan terhadap kelompok lain atau golongan yang berbeda sebagaimana mayoritas mampu memperlakukan kepada kelompok yang minoritas tidak pandang bulu.<sup>28</sup>

Toleransi adalah sikap atau perilaku untuk menghargai orang lain lebih dikerucutkan pendirian orang lain, dan bukan berarti mengikuti hal tersebut. Toleransi kerap kali diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan yang majemuk adalah keniscayaan yang harus diterima. Oleh karena itu, toleransi menjadi akomodasi dalam setiap tindakan serta perbuatan manusia kepada yang lain dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini, manusia tidak dapat menafi'kan bahwasanya ia tidak dapat meninggalkan atau tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Toleransi menjadi bentuk nyata dalam kehidupan manusia. Hal ini menjadi realitas mutlak yang harus diwujudkan dalam menjalin hubungan dengan yang lain. Realitas ini menjadi hal yang penting untuk diresapi bersama menuju kehidupan yang damai.<sup>29</sup>

#### b. Jenis Toleransi

Kehidupan yang plural menjadikan manusia harus mampu memposisikan pada sikap yang tidak mendiskreditkan kehidupan yang lain karena memiliki perbedaan. Dalam hal ini, toleransi dapat dibagi menjadi 3 jenis,<sup>30</sup> yaitu:

---

<sup>27</sup> Artis, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Toleransi:Media Ilmiah Komunikasi Umat Bergama, Vol. 3, No. 1 Januari-Juni 2011, hlm. 88.

<sup>28</sup> Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Toleransi:Media Ilmiah Komunikasi Umat Bergama, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2015, hlm. 127.

<sup>29</sup> Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan:Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2 Juli 2016, hlm. 188.

<sup>30</sup> Muhammad Ridwan Efendi, Yoga Dwi Alfauzan, Muhammad Hafizh Nurinda, *Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme*, Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 18, No. 1 Januari-Juni 2021, hlm. 46.

## 1) Toleransi berpolitik

Toleransi berpolitik lebih menekankan pada pada tiap-tiap orang yang lebih mengedepankan pada sikap menghargai dan menghormati pendapat politik yang dimiliki oleh yang lain.

## 2) Toleransi beragama

Toleransi beragama ini lebih menekankan pada bagaimana seorang mampu melakukan tindakan serta perbuatan yang mengarah pada kehidupan yang harmonis serta tentram dalam melihat realitas kehidupan dalam masyarakat plural.

## 3) Toleransi budaya

Indonesia dengan beragama budaya yang dimiliki menjadikan sikap toleransi harus dapat mengintegrasikan setiap budaya supaya menjadi penguat bagi bangsa. Toleransi budaya ini lebih mengedepankan sikap sama rata atas budaya-budaya yang lain. karena dengan demikian, mampu menjadikan keindahan dalam setiap sudut kehidupan.

## 4) Karakteristik Toleransi

Sikap dan perbuatan seseorang yang mencerminkan toleransi dalam melihat realitas perbedaan yang ada. Menurut Syekh Salim ada beberapa karakteristik dalam toleransi,<sup>31</sup> diantaranya:

- a) Kerelaan hati karena kemulyaan dan ketaqwaan yang dimiliki
- b) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan dalam melihat realitas perbedaan
- c) Kelemah lembut terhadap yang lain
- d) Muka yang ceria tanpa membeda-bedakan dan saling mengucilkan
- e) Rendah hati dihadapan golongan yang berbeda
- f) Mudah dalam melakukan hubungan dengan yang lain atau bersosial

---

<sup>31</sup> Hertina, *Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*, Toleransi:Media Ilmiah Komunikasi Umat Bergama, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2009, hlm. 210.

g) Terikat dan tunduk pada keyakinan yang dimiliki

Indonesia memiliki masyarakat yang beraneka ragam, dari agama, suku, budaya, ras dan bahasa yang berbeda. Dari adanya hal tersebut, dalam semboyan Negara sudah sangat jelas tertanam nilai-nilai persatuan yaitu Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi Tetap Satu). Hal itu menjadi landasan hidup bagi seluruh masyarakat Indonesia. Persatuan menjadi sebuah hal yang sangat dicita-citakan untuk mampu membawa pada kemajuan Negara serta kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu, kehidupan Negara akan menjadi lebih harmonis serta damai karena semua elemen bersatu meskipun memiliki banyak perbedaan. Namun perbedaan itu jika dikelola dengan baik akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Mukti Ali, dialog antar umat beragama harus menjadi sebuah pedoman untuk mampu membangun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Yang mana dalam kehidupan beragama harus mampu membangun rasa toleransi untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, Mukti Ali menciptakan sebuah konsep dalam membangun kerukunan umat beragama yang disebut dengan *agree in disagreement* atau dapat diartikan setuju dalam perbedaan. Konsep tersebut dimaksudkan supaya masyarakat mampu mengambil sisi persamaan dalam perbedaan yang ada. Yang mana hal itu harus dicerminkan dalam sikap tenggang menenggangkan rasa serta lapang dada (toleran).<sup>32</sup>

Konsep *agree in disagreement* merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Keyakinan akan kebenaran agamanya akan mendorong dirinya untuk berbuat sesuai dengan keyakinan dalam agama. Yang mana setiap agama pasti berbeda, namun juga ada sisi persamaannya. Dari pengertian itulah, nantinya akan timbul sikap terbuka, saling menghormati dan tolong menolong untuk membawa pada kerukunan antar umat beragama. Yang mana menurut Mukti Ali, kerukunan adalah suatu kondisi hidup bersama tanpa mengurangi hak-hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban dari

---

<sup>32</sup> Toguan Rambe, *Pemikiran Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama*, Jurnal Al-Lubb, Vol. 1, No. 1, 2016;24-42, hlm. 34.

agamanya. Dari hidup rukun itulah akan memberikan keadaan timbal balik yang membawa pada persatuan dan kerja sama.<sup>33</sup>

Dari hal itulah, perlu ditanamkan supaya persatuan dalam berbagai hal dapat terwujud. Perbedaan bukan berarti tidak dapat saling tolong menolong ataupun saling menghargai, namun seharusnya perbedaan mampu menumbuhkan sikap yang demikian. Landasan utama dalam membangun hubungan sosial untuk menghilangkan prasangka yang ada. *Konsep Agree in Disagreement* menjadi sebuah konsep yang berlandaskan pada sikap-sikap yang membawa keharmonisan hidup yang tidak membeda-bedakan. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat akan tercipta tanpa adanya kekerasan atau konflik yang berlabel agama. Karena, sejatinya agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Hanya fanatisme buta yang menghambat adanya kerukunan antar umat beragama.

### C. Film

#### 1. Pengertian film

Awalnya film sendiri merupakan pita film yang memang digunakan untuk memproduksi sebuah gambar hidup. Namun dengan berkembangnya jaman, pita film dikalahkan oleh format digital, dan dapat disebarluaskan dalam bentuk digital pula.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian film adalah selaput tipis yang terbuat dari selloid untuk tempat gambar yang dibuat potret atau yang akan dimainkan di bioskop. Secara istilah sosial film memperoleh arti seperti yang umum dipahami yaitu cerita gambar hidup atau segala jenis yang berkaitan dengan gambar hidup.<sup>34</sup>

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie. Film sering disebut “sinema”. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera. Film juga didefinisikan

---

<sup>33</sup> Muna Hayati, *Rethinking Pemikiran A. Mukti Ali (Pendekatan Scientific –Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 16, No. 2 Desember 2017;161-178, hlm, 172-173.

<sup>34</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

sebagai serentetan gambar yang bergerak dengan atau tanpa suara, baik yang terekam pada film, video tape, video disk, atau media lainnya. Sedangkan bahasa film adalah bahasa gambar. Film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lainnya, dari satu emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Faktor utama dalam film adalah kemampuan gambar bercerita kepada publik penontonnya. Film pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brithers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul "Trip To The Moon".<sup>35</sup>

Pada tahun 1902 Edwin Peter membuat film yang berjudul "Life Of In American Fireman". Kebutuhan manusia akan hiburan melalui sebuah gambar yang bergerak lama kelamaan mulai menarik minat masyarakat luas pada umumnya. Di sini mulai terletak adanya sebuah organize yang akan mengatur atau menyuplai film. Masuknya film sebagai dunia industri berawal organisasi perfileman. Sebuah karya film mulai diperjualbelikan atau dengan kata lain mulai ada value yang harus dikeluarkan oleh masyarakat, mulai ada peraturan-peraturan tentang segala hal yang berkaitan dengan film.

## 2. Unsur-Unsur Film

Unsur-Unsur Pembentukan Film Setiap membicarakan film, selalu bersinggungan dengan unsur-unsur pembentukan film. Pemahaman terhadap unsur-unsur pembentukan film tentu akan banyak membantu kita untuk memahami film dengan baik. Unsur-unsur pembentukan terdiri dari unsur naratif dan unsur sinematik, dan unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Kedua unsur tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masingmasing unsur tersebut tidak dapat membentuk film jika hanya berdirisendiri. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara

---

<sup>35</sup> Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, Film Sebagai Media Dakwah Islam, *Jurnal ofislam ad Plrality*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 112

(gaya mengolahnya). Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film seperti *mise-en-scene*, yaitu segala hal yang berada di depan kamera contohnya setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make up, serta akting dan pergerakan pemain.

- b. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya.

### 3. Jenis-Jenis Film

- a. Film Dokumenter (*Documentary Films*).

Film dokumenter menyajikan real kita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, dan pendidikan. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). Kini dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter. Ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa kita saksikan melalui saluran televisi seperti program *National Geographic* dan *Animal Planet*. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantap menetapkan diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya.

- b. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau

seseorang maupun kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

c. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Film*).

Film dengan durasi lebih dari 60 menit pada umumnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

4. Struktur dalam film

Struktur atau *blueprint* merupakan kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur-unsur film dan mempresentasikan jalan pikiran dari pembuat film. Struktur tersebut terdapat semua bentuk karya seni. Dalam hal ini mengikat aksi dan ide yang menjadi suatu kesatuan yang utuh. Penyesuaian pikiran dan perasaan pembuat film ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Keutuhan (semua unsur dalam film sudah semestinya berkaitan dengan subjek utamanya)
- b. Keterhubungan (dalam film harus berhubungan antara unsur dan menunjukkan kesimpulan)
- c. Tekanan (tekanan akan menentukan posisi unit utama dengan unit sampingan)
- d. Interes (berhubungan dengan nilai dari setiap unit)<sup>36</sup>

Fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. *Shot* selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera dikatitkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* ( pengambilan gambar). Sementara *shot* setelah film telah jadi ( pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*). Sekumpulan *shot*

---

<sup>36</sup><http://kuliahkommunikasi.blogspot.com/2008/12/strukturfilm.html.%20diposkan%20oleh%20Phyrman,%20d>.

biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam.

- b. *Scene* (adegan) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari 30-35 adegan.
- c. *Sequence* (sekuen) adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. *Ata* *sequence* adalah sebuah rangkaian adegan. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diibaratkan bab atau sekumpulan bab. Film cerita biasanya terdiri dari 8-15 *sequence*.

Struktur batiniah ditentukan oleh sejumlah unsur

- a. Eksposisi (keterangan tentang tempat, waktu, suasana, dan watak).
- b. *Point of attack* (konfrontasi awal dari kekuatan-kekuatan yang salingbertentangan).
- c. Komplikasi (menuturkan keterlibatan-keterlibatan antar unsur pendukung cerita).
- d. *Discovery* (penemuan informasi-informasi baru dalam pertengahan cerita).
- e. *Reversal* (terjadinya komplikasi baru antar pendukung cerita).
- f. Konflik (pembenturan antara kekuatan-kekuatan yang bententangan).
- g. *Rising Action* (pengungkapan-pengungkapan plot utama)
- h. Krisis (timbul apabila komplikasi-komplikasi menurut keputusan penting dari tokoh).

- i. Klimaks (puncak paling tinggi dari semua ketegangan intensitas, biasanya timbul bersamaan dengan krisis).
- j. Falling Action (klimaks menurun dan menuju kesimpulan).
- k. Kesimpulan (tahap semua pertanyaan dijawab, masalah utama dipecahkan dan diatasi, dalam cerita tragedi disebut *katarsis*, dalam komedi disebut *happy end*).<sup>37</sup>

## 5. Sinematografi

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *cinemathography* yang berasal dari bahasa latin *kinema* “gambar”. Sinematografi sebagai ilmu serapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut hingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide.<sup>38</sup>

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. Framing adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil seperti seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak, ketinggian, penggerakan kamera dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.

Berikut ini adalah salah satu aspek framing yang terdapat dalam sinematografi, yakni jarak kamera terhadap objek (*type of shot*), yaitu:<sup>39</sup>

### a. Extreme long shot

Extreme long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini

<sup>37</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta, Homerian Pustaka, 2008, hlm.20.

<sup>38</sup> Lestari, Kanita Auliyana, and Dwi Korina Relawati. "Kontinuitas Gambar Sinematografi dalam Dokumenter Televisi “Jurnal Nusantara” Episode “Jagapati Sang Kelud”." *Jurnal Ilmiah Pemberitaan* 5.1 (2020): 31-43.

<sup>39</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*... hlm.104-106.

umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

b. Long shot

Pada long shot tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. Long shot sering digunakan sebagai establishing shot, yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjarak lebih dekat.

c. Medium long shot

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

d. Medium shot

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam frame.

e. Medium close-up

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggambarkan jarak medium close-up.

f. Close-up

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil. Close-up biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. Close-up juga memperlihatkan detail sebuah benda atau obyek.

g. Extreme close-up

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek.

Berdasarkan sudut pandang pengambilan gambar (camera angle):<sup>40</sup>

a. Bird Eye View

Pengambilan gambar dilakukan dari atas ketinggian tertentu, sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak sedemikian kecil. Pengambilan gambar biasanya menggunakan helicopter maupun dari gedung-gedung tinggi

b. High Angle

Menempatkan objek lebih rendah daripada kamera, atau kamera lebih tinggi daripada objek, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik objek yang terkesan mengecil. Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek pengambilan, gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik yaitu lebih kecil atau kerdil.

c. Low Angle

Menempatkan kamera lebih rendah dari objek atau objek lebih tinggi dari kamera, sehingga objek terkesan membesar. Sudut pengambilan gambar ini merupakan kebalikan dari high angle. Kesan yang ditimbulkan dari sudut pandang ini yaitu keagungan atau kejayaan.

d. Eye Level

Pengambilan gambar ini mengambil sudut sejajar dengan mata objek, tidak ada kesan dramatik tertentu yang didapat dari eye level ini, yang ada hanya memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri.

e. Frog Level

Sudut pengambilan gambar ini diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

Berdasarkan pergerakan kamera (moving camera)<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) hlm. 46.

<sup>41</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film...* hlm. 108-110.

a. Pan

Pan merupakan singkatan dari kata panorama. Istilah panorama digunakan karena umumnya menggambarkan pemandangan secara luas. Pan adalah pergerakan kamera secara horisontal (kanan dan kiri) dengan posisi statis.

b. Tilt

Gerakan kamera secara vertikal ke atas ke bawah, atau bawah ke atas dengan kamera statis. Tilt Up jika kamera mengdongak dan Tilt Down jika kamera mengangguk. Tilt sering digunakan untuk memperlihatkan objek yang tinggi atau raksasa.

c. Tracking

Tracking shot atau dolly shot merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horisontal. Kedudukan kamera di tripod dan di atas landasan rodanya. Dolly In jika bergerak maju dan Dolly Out jika bergerak menjauh.

d. Crane shot

Crane Shot adalah pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertikal, horisontal atau kemana saja selama masih di atas permukaan tanah. Crane Shot umumnya menghasilkan efek high-angle dan sering digunakan untuk menggambarkan situasi lansekap luas, seperti kawasan kota, bangunan, area taman, dan sebagainya.

e. Zom In/Zoom Out

Kamera bergerak menjauh dan mendekati objek dengan menggunakan tombol zooming yang ada di kamera.

f. Follow

Gerakan kamera mengikuti objek yang bergerak.

g. Fading

Pergantian gambar secara perlahan. Fade In jika gambar muncul dan Fade Out jika gambar menghilang, serta Cross Fade jika gambar 1 dan 2 saling menggantikan secara bersamaan.

h. Framing

Objek berada dalam framing shot. Frame In jika memasuki bingkai dan Frame Out jika keluar bingkai

#### 6. Film sebagai Media Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat Islam dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana termuat dalam al-Quran dan Hadits yang bertujuan untuk mewujudkan *amar makruf nahi mungkar*. Dalam dakwah terdapat ide tentang progresivitas, yakni sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah itu sehingga dalam dakwah ada ide dinamis sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif, seiring dengan perkembangan perfilman Indonesia saat ini yang cenderung meningkatkan antusias para movie maker memproduksi karya terbaiknya. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam.<sup>42</sup>

Ghazali M. Bahri dalam bukunya “Dakwah Komunikatif” menjelaskan ada beberapa jenis media komunikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah:

- a. Media visual merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indera penglihatan dalam menangkap data. Seperti film slide, OHP, gambar foto diam, computer.
- b. Media auditif dalam pemahaman komunikatif merupakan alat komunikasi yang berbentuk hasil teknologi canggih dalam wujud hardware, media auditif dapat di tangkap melalui indera pendengaran. Seperti radio, tape recorder, telepon dan telegram.

---

<sup>42</sup> Efendi, P. "Dakwah Melalui Film." *AL TAJDID* 1.2 (2009). hlm 128.

- c. Media audio visual merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap baik melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Seperti movie film, televisi, video, media cetak. Apabila dibandingkan dengan media yang telah dikemukakan sebelumnya, ternyata media audio visual lebih sempurna. Sebab media ini dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat.<sup>43</sup>

Film sebagai Media Dakwah Film yang merupakan hasil olahan dari beragam komponen, seperti perwatakan, kostum, properti, alur, plot dan lainnya mampu mengemas pesan maupun ideology dari pembuatnya serta menyampaikan realitas simbolik dari sebuah fenomena secara mendalam bahkan sampai pada tingkatan mengulas gaya hidup / *life style*. *Life style* dalam film dikemas dalam cerita, perwatakan, kostum hingga properti yang dipakai dalam setiap adegan. Format ini biasanya menjadi stereotype, karena film sesungguhnya hanya menggambarkan realitas simbolik dari realitas sesungguhnya yang bisa jadi hanyalah refleksi dari sebagian kecil unsur masyarakat atau malah refleksi dari masyarakat yang secara geografis berada di luar masyarakat yang menonton film tersebut.

#### **D. Semiotika Visual Roland Barthes**

##### **1. Konsep Semiotika Secara Umum**

Kata-kata semiotika baru mulai muncul pada abad ke-19 yang diperkenalkan oleh filsuf aliran pragmatis dari Amerika yakni Charles Sanders Peirce. Menurutnya, yang mendasari adanya semiotika adalah konsep tentang tanda. Yakni tak hanya bahasa dan sistem dari komunikasi yang memiliki tanda, tetapi segala sesuatu yang ada di dunia ini yang masih berhubungan dengan pemikiran manusia itu terdiri dari tanda.<sup>44</sup> Karena menurutnya bahasa adalah sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia karena semua unsur

---

<sup>43</sup> M. Bahri. Ghazali Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah, Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

<sup>44</sup> Alex sobur , *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006) hlm 13.

kehidupan diawali dari komunikasi, baik komunikasi verbal ataupun non-verbal.

Istilah semiotika atau semiologi adalah dua istilah yang tidak memiliki perbedaan, tetapi pada sejarahnya penggunaan kata tersebut membedakan bagaimana kata tersebut menggambarkan karakteristik penggunaannya. Kata semiotika lebih sering dipakai oleh orang-orang yang tergabung kedalam golongan Pierce, sedangkan kata semiologi lebih sering dipakai golongan Saussure. Namun pada akhir-akhir ini golongan Saussure juga menggunakan kata semiotika karena merasa istilah tersebut lebih populer daripada kata semiologi.

Secara bahasa, semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Kata semiotika juga berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Sedangkan kata “tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.<sup>45</sup>

Menurut Saussure, semiologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Menurutnya ilmu ini termasuk kedalam bagian dari disiplin psikologi karena bertujuan untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Tanda (*Sign*) adalah pokok dari sebuah komunikasi, karena manusia dapat berkomunikasi melalui tanda-tanda yang mereka berikan kepada sesamanya.

Jadi istilah semiotika memiliki arti sebuah ilmu yang mengkaji sebuah tanda dan cara bagaimana tanda itu bekerja pada suatu objek. Kajian semiotik sampai sekarang dibedakan menjadi dua jenis, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi adalah sebuah ilmu yang mempelajari dan meneliti pada teori tentang produksi sebuah tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, komunikasi, dan acuan.

---

<sup>45</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 15.

Sedangkan semiotika signifikasi adalah sebuah kajian keilmuan yang menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Menurut Alex Sobur, semiotika adalah sebuah ilmu atau metode yang menganalisa suatu tanda. Semiotika ada itu digunakan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) dalam memaknai hal-hal (Things). Dalam artian, bahwa objek-objek tersebut tidaklah hanya membawa sebuah informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari sebuah tanda.<sup>46</sup>

Tanda menurut Saussure adalah obyek fisik yang memiliki makna, atau bisa disebut juga obyek yang memiliki penanda dan petanda. Penanda adalah citra tanda sebagaimana kita memahaminya. Sementara petanda adalah konsep mental yang dirujuk oleh tanda. Dalam hal ini, petanda yang dimaksud dengan konsep mental adalah proses dimana kita membagi realitas dan mengkategorisasikan sehingga kita dapat memahaminya. Dan batasan yang digunakan adalah batasan kebudayaan atau sub kultur di mana manusia menjadi anggotanya.

Jadi, adanya sebuah makna dari suatu objek itu ditentukan oleh tanda yang terdapat di dalamnya. Nah analisis semiotika itu muncul untuk meneliti sebuah tanda tersebut melalui penanda (makna sebenarnya dari sebuah gambar) dan petanda (makna yang dihasilkan oleh pola pikir manusia) yang akan memunculkan sebuah mitos (makna yang berkembang di masyarakat).

## **2. Analisis Semiotika Roland Barthes**

Sebagai salah satu orang pengikut Saussure, Roland Barthes sering mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure serta menjadi salah satu tokoh yang menafsirkan teori dari saussure dalam penereapan strukturalisme dan semiotika, Saussure mengemukakan sebuah pernyataan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.<sup>47</sup> Dan muncullah sebuah

---

<sup>46</sup> Alex sobur , *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosadakarya,2006) hlm 15.

<sup>47</sup> Alex sobur , *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosadakarya,2006) hlm 63.

gagasan tentang dua tataran signifikasi, yakni membedakan makna denotatif dan makna konotatif.

Tataran signifikasi yang dikemukakan oleh Roland Barthes itu munculnya sebuah tuturan (speech) yang disebut dengan mitos. Karena menurutnya sebuah bahasa akan menjadi mitos ketika mencapai kondisi tertentu yang dikenal sebagai sistem semiologis tingkat dua. Yakni ketika penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian rupa sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda pada tataran kedua, dan pada tataran signifikasi lapis kedua inilah istilah mitos muncul.<sup>48</sup>

Apabila kita membicarakan sebuah tataran signifikasi pasti terdiri dari sebuah makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif secara umum adalah sesuatu yang biasanya dimengerti sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya, dan biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang ia ucapkan. Tetapi berbeda dengan pengertian makna denotatif dari Roland Barthes, menurutnya makna denotatif adalah tataran signifikasi tingkat pertama, yakni dengan menghilangkan makna harfiah yang dipengaruhi oleh suatu budaya atau makna yang bersifat opresif, tetapi Roland Barthes menekankan bahwa makna harfiah adalah sesuatu yang bersifat ilmiah tanpa adanya campur tangan dari luar.

Sedangkan makna konotatif menurut Roland Barthes adalah sesuatu yang berurusan dengan budaya atau ideologi suatu daerah yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu yang disebut dengan mitos.

Sesuatu yang tertulis atau sekedar representasi, verbal, atau visual baik itu dibidang fotografi, film, pertunjukan bahkan olahraga dan makanan, hal-hal tersebut potensial bisa menjadi sebuah mitos. Dan didalam mitos itu terdapat pola tiga dimensi, yakni penanda, petanda, dan tanda. Tetapi melalui sistem

---

<sup>48</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm 38.

yang unik, mitos itu dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau biasa disebut dengan tataran signifikasi tingkat dua. Didalam mitos, petanda dapat memiliki beberapa penanda.<sup>49</sup>

Berbeda dengan mitos yang biasa digunakan oleh masyarakat, yakni mitos yang mempunyai arti kisah yang menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau alam, mitos yang dipahami dipakai oleh Roland Barthes dalam penelitian semiotika adalah cara berpikir sebuah kebudayaan mengenai sesuatu cara mengkonseptualisasikan atau memahaminya yang masih saling berkaitan dengan berbagai konsep kebudayaan yang lainnya. Atau bisa dipahami juga bahwa mitos adalah sebuah tataran pemaknaan kedua dari petanda.<sup>50</sup>

Jadi teori semiotika dari Roland Barthes adalah teori lanjutan dari teori Ferdinand De Saussure, karena menurutnya, makna dari sebuah tanda tidaklah berhenti pada jajaran penanda dan petanda. Tetapi Barthes melanjutkan ke tataran tingkat dua yang akan menghubungkannya dengan budaya. Maka akan muncul sebuah makna konotasi atau mitos yang berasal dari pemaknaan sebuah makna denotatif yang ia tersusun dari penanda dan petanda.

Sedangkan dalam menentukan sebuah mitos dari tanda, Roland Barthes mempunyai 3 teori kemungkinan dalam menentukan atau membaca sebuah mitos dari tanda. Kemungkinan pertama adalah dengan kita membaca tanda dengan sikap kritis dan mengikuti petunjuk-petunjuk di atas yakni berupa petanda dan penanda, maka kita sebenarnya mengupas mitos sampai kita tahu betul bagaimana mitos yang kita hadapi menjalankan fungsinya, yakni distorsi dan kita mendapatkan alibi makna. Kemungkinan kedua adalah dengan memosisikan kita sebagai pembuat mitos dengan jala mengembalikan signification ke makna literal (arti dasar). Kemungkinan ketiga kita memosisikan diri kita sebagai konsumen mitos dengan menikmati mitos

---

<sup>49</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 71.

<sup>50</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 102.

sampai kita merasakan kehadirannya, dan membiarkan mitos tersebut menjalankan fungsinya.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup> St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004) hlm. 111.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Beberapa ahli juga berpendapat tentang penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor menegaskan tentang penelitian kualitatif, menurutnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>52</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menyajikan berupa kata-kata dan gambar yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian data yang hendak diteliti.<sup>53</sup>

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah film Bumi Itu Bulat. Identifikasi objek dari penelitian ini adalah isi cerita atau materi yang terdapat pada film Bumi Itu Bulat yang dimana film tersebut memiliki unsur cerita yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan mengaitkan relasi sosial dalam lingkungan yang berbeda (berbeda agama).

Dalam KBBI objek adalah perkara, suatu hal, atau orang yang menjadi inti pembicaraan. Objek penelitian sendiri adalah permasalahan yang akan diteliti oleh penulis dengan batasan-batasan dalam penelitian.<sup>54</sup> Objek penelitian ini adalah gambar yang ditampilkan dalam film berbentuk

---

<sup>52</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penertbit Teras, 2009). hlm. 100.

<sup>53</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penertbit Teras, 2009). hlm. 107.

<sup>54</sup> Amrin Tatag M. *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995).hlm.

92-93.

komunikasi visual yang berjudul *Bumi Itu Bulat*. Yang dimana film tersebut memiliki unsur cerita yang sangat menarik, yaitu menerapkan komunikasi antar budaya dengan menggabungkan antara sosial dan perbedaan agama yang digambarkan dalam rangkaian kejadian berkaitan dengan toleransi beragama.

### C. Data dan Sumber Data

Data yang menjadi sebuah informasi yang direkam dengan media dapat dibedakan dengan data lain serta dapat dianalisis dengan masalah yang ada. Dengan demikian, keterkaitan antara data dan informasi dapat berbentuk simbolik dan sumber informasi pada satu sisi dan sisi lainnya harus sesuai dengan pengetahuan dan teori.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini data-data dikumpulkan berdasarkan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer, berupa film *Bumi Itu Bulat* dengan beberapa scene atau adegan toleransi yang diperankan oleh pemain.
- b. Sumber data sekunder, berupa informasi yang didapat peneliti dari sumber-sumber lain yang lebih terdahulu, internet, jurnal, buku maupun hal yang terkait dengan penelitian ini.

### D. Metode Pengumpulan Data

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>56</sup> Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi terhadap Film *Bumi Itu Bulat* sebagai objek penelitian.

Dokumentasi, berupa mengumpulkan dan mempelajari scene-scene atau potongan gambar yang ada dalam film *Bumi Itu Bulat*. Selain itu juga dokumen-dokumen lain yang terkait dengan objek penelitian sebagai penguat dalam menganalisis pesan toleransi yang terdapat dalam film.

---

<sup>55</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penertbit Teras, 2009). hlm 15.

<sup>56</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penertbit Teras, 2009). hlm. 58.

## E. Teknik Analisis Data

Penulis dalam hal ini menggunakan teknik semilogi untuk menganalisis teks maupun gambar yang ada dalam film Bumi itu Bulat. Dasar dari pemikiran Roland Barthes tentang semiotika membagi sebuah tanda menjadi dua unsur, yakni Signifer dan Signified. Signifer (penanda) adalah sebuah tampilan fisik yang dapat berupa gambar, garis, warna, maupu suara atau tanda-tanda lainnya. Signified (petanda) adalah makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut.<sup>57</sup> Dengan demikian, analisis data akan menjadi lebih mendalam dan juga mengetahui pesan toleransi yang ada.

Sedangkan dalam proses penglohan data, dan proses analisisnya penulis melalui beberapa langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Inventarisasi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, baik dari dokumentasi atau studi pustaka
- b. Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotik yang digunakan, yakni model semiotika Roland Barthes.
- c. Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda). Alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan pola semiosis, dan tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen-elemen semiotikanya yang terdapat pada Scene.
- d. Penentuan scene tersebut menentukan penanda (signifer), penanda (signified), maka denotasi pertama (denotative sign 1), lalu makna konotasi pertama (connotative sign 1), yang juga makna donotasi tahap kedua (denotative sign 2),
- e. Analisis data untuk membahas konotasi tahap kedua (connotative sign 2), yang ditarik berdasarkan ideologi, interprentan kelompok, aspek sosial, komunikatif, lapis makna, intertektualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta berasal dari kamus atau ensiklopedia.

---

<sup>57</sup> Fajriannoora Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure", *Jurnal The Messenger*, Vol. 5 no. 1 tahun 2013, hlm 12.

- f. Penarikan kesimpulan, penelitian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Ade Fikri A., *Pesan Moral Islami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Baerthes)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017, hlm 37.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Film Bumi Itu Bulat



Gambar 4.1 cover film

Sumber [www.google.com](http://www.google.com)

#### 1. Gambaran umum Film dan Sinopsis Film

Film yang digarap oleh Ron Widodo yang bekerja sama dengan Inspira Picture dan GP Ansor. Film tersebut berjudul Bumi Itu Bulat dan ditayangkan pada tanggal 11 April 2019 ([https://www.viu.com/ott/id/id/all/video-bahasa\\_indonesia-drama-movies-bumi\\_itu\\_bulat-1165902825](https://www.viu.com/ott/id/id/all/video-bahasa_indonesia-drama-movies-bumi_itu_bulat-1165902825)). Film Bumi Itu Bulat merupakan film yang mengimplementasikan rasa saling peduli satu sama lain serta sikap bertoleransi antara umat beragama.

Kehadiran film tersebut diharapkan dapat mampu menyebarkan dan mengajarkan pesan atau moral positif melalui kisah persahabatan kaum remaja yang memiliki latar belakang berbeda. Film tersebut bercerita tentang Rahabi

yang memiliki grup musik bernama Rujak Acapella yang terdiri dari Hitu pemuda muslim Ambon yang bercita-cita jadi Banser, selanjutnya Markus, seorang keturunan Tionghoa Kristen, Sayid, seorang muslim Muhammadiyah asal Minang dan yang terahir Tiara, gadis berhijab yang menyukai Rahabi.

Ayah Rahabi, Syamsul bekerja di Organisasi Islam yang dikenal sebagai Banser. Dia menghabiskan banyak waktu di organisasi sehingga jarang bersama keluarga. Akhirnya Rahabi mengambil alih tanggung jawab untuk membiayai adik perempuannya, Rara dengan berusaha merilis album dan sukses. Jalan itu mulai terbuka ketika Aldi, produser musik, menawarkan rekaman kepada mereka asalkan ada Aisha. Aisha sendiri adalah mantan penyanyi yang mundur karena sudah berhijrah. Demi mewujudkan impiannya, Rahabi pun rela melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Aisha mulai dari mewawancarai Farah, dosen yang dipecat karena dituduh menyebarkan paham kebencian hingga masuk dalam organisasi radikal. Awalnya Rahabi merasa tidak ada yang berbahaya dengan Aisha hingga keluarga dan keempat sahabat mencurigainya ikut terlibat dalam paham radikal.

Kini Rahabi harus bisa mengambil sikap tegas meski itu artinya dia harus mempertaruhkan impian. Sebagian orang mungkin akan menganggap bahwa film ini memiliki isu yang sangat sensitif, apalagi tentang ajaran radikal. Di sini juga digambarkan bahwa Aisha memiliki pandangan yang berbeda tentang Islam dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Bagi Aisha, jika ada orang yang memiliki kepercayaan berbeda dengannya wajib untuk dijauhi. Aisha juga berusaha meyakinkan Rahabi untuk berhijrah dengannya dan meninggalkan segala urusan dunia. Bagi Rahabi apa yang disampaikan oleh Aisha memang tidak salah, hanya saja dia merasa bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan. Masalah yang terjadi antara Rahadi dan Aisha banyak ditemui di kalangan anak muda saat ini sehingga meningkatkan nilai-nilai intoleran. Meski demikian, film ini sama sekali tidak memojokkan aliran atau kepercayaan tertentu dan juga tidak menyalahkan ataupun membenci paham tertentu. Semua perbedaan yang ada mulai dari pandangan, suku serta agama dijadikan kekuatan untuk sama-sama membangun Indonesia, bahwa

perbedaan sebenarnya bukanlah alasan untuk saling membenci dan menciptakan konflik. Film Bumi Itu Bulat menampilkan aktris senior Christine Hakim, komika Arie Kriting, dan desainer Jenahara Nasution.

Film Bumi Itu Bulat juga mengangkat isu pandangan atau primordialisme etnis dan keagamaan yang ditarik ke ranah politik praktis sehingga menciptakan polarisasi dalam masyarakat. Mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta itu menuturkan masyarakat Indonesia dapat belajar dan mengambil hikmah dari film "Bumi Itu Bulat" menyusul kecenderungan masyarakat yang terpolarisasi menjelang pemilihan umum 2019. Cendekiawan muslim itu menilai film yang digarap kerja sama antara Inspiration Picture, Astro Shaw, Gerakan Pemuda (GP) Ansor, dan Ideosource Entertainment itu dapat memperkuat bangsa Indonesia. "Film, selain merupakan sebuah hiburan, bisa juga sebagai sarana persatuan. Lewat film seperti itu, masyarakat akan mudah menyerap pesan arti penting persahabatan dan persatuan," ujar Komaruddin.

## 2. Pemain dan Kru Film Bumi Itu Bulat

### a. Pemain film Bumi Itu Bulat

Rayn Wijaya	Sebagai	Rahabi
Febby Rastanty	Sebagai	Aisha
Rania Putri Sari	Sebagai	Tiara
Kenny Austin	Sebagai	Marku
Qausar Harta Y	Sebagai	Sayid
Aldy Rialdy	Sebagai	Hitu
Mathias Machus	Sebagai	Syaiful
Tissa Biani A.	Sebagai	Rara
Arie Kriting	Sebagai	Aldy
Ria Irawan	Sebagai	Farah
Alfie	Sebagai	Afandi
Christine	Sebagai	Hakim

b. Kru Film Bumi Itu Bulat

Ron Widodo	Sutradara
Indra Pame	Assistant
Andre Supangat	Script Writer
Robert Ronny	Story
Andi Rianto	Music Director
Fadjar Soebekti	Cinematography
Ahsan Andrian	Film Editing
Tissa Biani A.	Casting
Arie Kriting	Art Direction
Ria Irawan	Makeup
Alfie	Sound Designer
Mohammad Ikhsan	Sound Designer
Orange Room	Visual Effects
Victoria Anastassia	Wardobe
Lexy F. Komansilan	Sound Recordist

**B. Konten Pesan Toleransi Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat**

Pesan dalam film Bumi Itu Bulat adalah sebagai berikut:

1. Persaudaraan dan tolong menolong

Dalam film Bumi Itu Bulat menggambarkan secara jelas kehidupan bermasyarakat harus dapat selalu berdampingan dengan sesame. Kebersamaan dalam sebuah perbedaan tidaklah harus membuat suatu yang meresahkan justru hal tersebut harus dapat beriringan dalam kehidupan karena hal tersebut tidak dapat dipisahkan.

Sebagai masyarakat yang hidup dengan keanekaragaman agama, budaya serta adat istiadat serta berbagai sifat yang berbeda tidak dapat menutup kemungkinan terjadinya kerjasama dalam kehidupan. dalam hal ini rasa toleransi harus senantiasa ditanamkan supaya dalam hidup dapat melihat kondisi sosial dengan berbagai arahlm.<sup>59</sup>

Melihat kondisi tersebut, agama mendapatkan andil dalam mengajarkan hidup agar saling berdampingan serta tidak melakukan tindakan diluar zona

---

<sup>59</sup> Umi Sumbulah daan Nurjanah, *Pluralisme Agama: agama dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama* (Malang:UIN Maliki Press, 2013) hlm.1.

agama atau dalam kata lain perihal yang dilarang oleh agama. Karena pada dasarnya sebagai sesama manusia kita dituntut untuk menolong satu sama lain.



Gambar 4.2 sumber screenshot film “Dalam adegan tersebut ditampilkan mengenai perbedaan dalam hal keyakinan (agama), dalam perbedaan tersebut tidak menutupi bahwa hidup berdampingan dan tolong-menolong antar umat beragama.”

Perbedaan terkadang membuat orang akan bertindak dan berbuat semestinya, seperti mengucilkan, pilih kasih maupun tidak saling kenal. Namun, dalam hal ini, yang harus ditekankan adalah bagaimana manusia mampu berbuat untuk saling menebar kebermanfaatan kepada yang lain. Sejatinya, kehidupan yang saling berdampingan harus mampu menempatkan diri untuk dapat saling tolong menolong dan juga menjaga persaudaraan. Sebab, menurut Yusuf Al-Qardhawi, ada beberapa prinsip yang harus dipegang dalam mengedepankan rasa toleransi kepada yang lain,<sup>60</sup> diantaranya:

- a. Prinsip untuk dapat memuliakan manusia
- b. Keyakinan bahwasanya kehidupan yang plural adalah kehendak dari Sang Pencipta yang tidak dapat berubah atas ketetapanNya
- c. Umat Muslim harus meyakini bahwasanya mereka tidak bertanggung jawab atas jalan hidup yang telah dipilih oleh yang lain.

<sup>60</sup> Muhammad Jayus, *Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Dzikra, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 125.

d. Prinsip tentang keadilan.

Melihat prinsip tersebut, manusia dituntut supaya mampu berlaku kepada yang lain dengan penuh kebaikan dan juga keramahtamahan. Karena dalam pandangan sosiologis, manusia tergolong sebagai makhluk sosial. Manusia akan senantiasa membutuhkan yang lain dalam kehidupannya. Saling sapa, saling tegur, saling tolong, saling memahami adalah hal yang layak untuk dilakukan dalam kesehariannya kepada yang lain. Kehidupan yang berkualitas adalah jika manusia tersebut mampu melakukan segalanya tanpa harus mengucilkan yang lain. Perbedaan akan selalu nampak jika kehadirannya tidak diberlakukan sebagaimana mestinya. Dengan demikian, manusia harus mampu menerima kehadiran yang lain sebagai makhluk yang saling melengkapi dan menguatkan persaudaraan.<sup>61</sup>

Menerima kehadiran yang lain dalam realitas yang tidak dapat dirubah adalah bentuk kepekaan dalam kehidupan sosialnya. Karena menurut Nurcholis Madjid, petunjuk lain dari menjaga ukhuwah adalah tidak dengan menganggap golongan lain rendah ataupun mengucilkan, karena siapa tahu kalau yang direndahkan lebih baik. Hal tersebut mengajarkan manusia untuk dapat saling menjaga dan juga mengajarkan bagaimana harus bergaul dengan yang lain.<sup>62</sup>

Hubungan baik dalam menjalin solidaritas dan persaudaraan dalam keberagaman adalah hal yang perlu untuk dikembangkan. Dengan semangat tolong menolong, saling terbuka dan juga tidak mengucilkan, kehidupan yang plural akan nampak indah dalam keseharian. Oleh karena itu, dalam membangun hubungan yang baik, menurut Mukti Ali ada 2 aspek yang harus dipegang,<sup>63</sup> yakni:

- a. Aspek keilmuan, perlu disadari bahwasanya dalam membangun relasi yang baik harus menggunakan metode serta pemahaman yang baik sehingga mampu memahami realitas keberagaman yang ada.

---

<sup>61</sup> Ngainun Naim, *Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi*, Kalam, Vol. 10, No. 2 Desember 2016, hlm. 426.

<sup>62</sup> Fathonah Dzakie, *Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia*, Al-AdYan, Vol. IX, No. 1 Januari-Juni 2014, hlm. 187.

<sup>63</sup> M. Abizar, *Pluralisme Agama Dalam Pandangan Mukti Ali*, Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol. 1, No. 2 Desember 2019, hlm. 189.

- b. Aspek relasi sosial, relasi sosial harus dapat dibangun dengan rasa saling menghormati, saling tolong dan juga saling terbuka supaya hubungan yang dibangun menjadi sebuah keharmonisan dan kedamaian sehingga menciptakan persaudaraan dalam perbedaan.

Aspek yang dikemukakan oleh Mukti Ali menjadi pembuka jalan bagi terciptanya persaudaraan dan juga tolong menolong dalam realitas keberagaman yang tidak dapat dipungkiri. Hubungan yang dibangun untuk mencapai keharmonisan memang memerlukan adanya keilmuan yang harus dipahami terlebih dahulu. Banyak konflik terjadi karena kurangnya ilmu dalam menyikapi perbedaan dalam kehidupan. Ilmu menjadi dasar bagi setiap orang untuk membuka jalan kehidupan yang damai. Karena itu, penting bagi siapapun untuk mengembangkan ilmu terlebih dahulu guna menjadi jembatan bagi aspek kedua, yaitu relasi sosial.

Sedangkan menurut Alwi Shihab, ada beberapa ciri-ciri tentang pluralism,<sup>64</sup> diantaranya:

- a. Pluralism semata-mata tidak menunjuk bahwasanya realitas tentang perbedaan dan kemajemukan, tetapi lebih dari itu, bahwasanya keterlibatan aktif bagi siapa saja untuk dapat menciptakan keindahan didalam kemajemukan.
- b. Dalam pluralism, tidak merujuk pada kosmopolitanisme yakni suatu realitas yang membawa pada hidup secara bedampingan, tetapi interaksi sosial yang lebih minim
- c. Pluralism tidak sama dengan relativisme yang berkonsekuensi bahwasanya semua doktrin agama adalah sama. Namun relativisme hanya mengenal kebenaran universal
- d. Pluralisme bukan sinkretisme, yakni bukan menciptakan agama baru yang menggabungkan ajaran-ajaran tertentu menjadi satu ajaran baru.

Ciri-ciri yang ada tersebut menjadi hal yang perlu dipahami bahwasanya dalam melihat realitas kemajemukan perlu adanya kehati-hatian supaya tidak

---

<sup>64</sup> Father Rohman dan Ahmad Ali Munir, *Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gusdur*, An-Nuha, Vol. 5, No. 2 Desember 2018, hlm.160.

salah sangka menganggapi terkait pluralism. Karena dengan salah memahami terkait pluralism, toleransi tidak akan dapat tercipta dengan baik, masih akan ada konflik yang berkecamuk. Bumbu-bumbu dalam toleransi akan kurang diresapi sebagai alasan ataupun keharusan menciptakan persaudaraan. Persaudaraan yang berjalan diatas perbedaan akan semakin menipiskan tembok-tembok permusuhan. Konflik terjadi selain karena salah pemahaman juga karena kurangnya interaksi ataupun keterbukaan terhadap yang lain.

Toleransi agama akan memberikan dampak yang sangat luar biasa dalam sosial masyarakatnya. Dengan menekankan toleransi, masyarakat akan sadar bahwasanya manusia hidup memang tidak dapat sendirian. Oleh karen itu, perlunya peninjauan terhadap komunitas ataupun golongan agama terkait beberapa aspek,<sup>65</sup> diantaranya:

- a. Kebebasan dalam memeluk agama atau beragama sebagai salah satu hak esensial bagi siapa saja, karena kebebasan memilih agama datangnya dari hakikat yang menciptakan
- b. Etika yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan dalam memeluk agamanya, adalah dengan menghormati eksistensi agama lain, yakni dengan memberikan pengertian menghormati keberagaman dan juga kepercayaan yang ada, baik yang sudah diakui oleh negara ataupun yang belum.
- c. Klaim kebenaran terhadap agamanya adalah ranah eksklusif
- d. Konflik keberagaman yang sering terjadi sampai saat ini karena klaim kebenaran tidak ditempatkan pada tempatnya, artinya sampai dibawa pada ranah sosial politik.

---

<sup>65</sup> Taufik Mukmin dan Eko Nopriansyah, *Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab (Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif)*, el-Ghiroh, Vol. XIII, No. 02 September 2017, hlm. 39.



Gambar 4.3 sumber sreenshot film “Dalam adegan tersebut ditampilkan adegan mengenai konflik keberagaman, dalam konflik tersebut terjadi adu argumentasi mengenai kebenaran keyakinan masing-masing.”



Gambar 4.4 sumber sreenshot film “Dalam adegan tersebut ditampilkan adegan mengenai konflik keberagaman, dalam konflik tersebut terjadi adu argumentasi mengenai kebenaran keyakinan masing-masing.”

Dampak yang luar biasa dalam sosial masyarakat juga merupakan atas hasil pemahaman orang-orang yang sudah memenuhi aspek tersebut. Aspek-aspek yang menjadi bagian dari proses menuju keharmonisan dan menjalin persaudaraan tersebut harus selalu ditekankan pada setiap kelompok keagamaan. Tanpa adanya peninjauan atas aspek yang ada, semua akan dapat terkungkung dalam pemahaman yang sempit terhadap realitas kemajemukan. Tujuan peninjauan tidak lebih sebagai pengingat bagi siapa saja untuk tidak menutup diri atas hubungan kemanusiaan yang sudah menjadi keniscayaan dari sang Pencipta. Sehingga dapat meminimalisir konflik atau perpecahan dan dapat meraih persaudaraan, tolong menolong dan saling terbuka.

Toleransi dan intoleransi merupakan tindakan dari karakter mental dari manusia itu sendiri. Sikap individual yang muncul ketika seorang menghadapi perbedaan, dan pertentangan dalam lingkungannya pada tingkatan sikap, perilaku, pendapat, tindakan juga keyakinan. Hal tersebut tidak muncul begitu saja tanpa adanya sebuah proses pembelajaran yang dirasakan baik secara formal maupun non formal dalam hidupnya. Sehingga seorang dapat menampilkan sikap yang menunjukkan kepada yang lain dari hasil proses belajar yang dilakukannya. Tanpa adanya proses itu, seorang akan justru akan hanya ikut-ikutan saja kepada golongannya tanpa adanya dasar yang kuat ataupun pemahaman yang luas.<sup>66</sup>

## 2. Persetujuan dalam perbedaan

Kerjasama antar umat manusia terlebih dalam lingkungan yang beranekaragam agama sangat diperlukan dalam kehidupan. hubungan antara umat beragama merupakan perihal yang sangat peka. Banyak kejadian yang dapat memicu permusuhan yang sebabnya seringkali dikaitkan dengan perbedaan agama.

Perbedaan sendiri merupakan suatu yang perlu dipahami sebagai suatu hal mutlak yang tidak dapat dihindari. Dengan perbedaan dapat dipahami

---

<sup>66</sup> Imam Subarkah, *Implementasi Penilaian Sikap Tasamuh (Toleransi) (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAINU Kebumen Pada Mata Kuliah Ke-NU-an)*, Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Volume 2, No. 1 Tahun 2018, hlm. 132.

sebagai kekuatan. Berinteraksi dan berkerjasama dengan orang yang memiliki perbedaan harus dipahami sebagaimana kita berada, dengan memahami hal tersebut kerjasama atau transaksi sosial akan nampak baik untuk dilihat.<sup>67</sup>

Kehidupan yang penuh dengan keberagaman harus disikapi dengan baik supaya dapat terhindar dari adanya konflik. Karena dapat dikatakan bahwasanya sikap manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dinamika yang terjadi dalam proses-proses yang dilalui dapat juga menjadi faktor bagi setiap perilaku yang dimunculkan. Terkadang, karena hal tersebut akan sulit menyikapi bagaimana harus berbuat kepada yang lain. Dengan demikian, saling menghormati, menghargai dan juga bersikap sama rata tanpa membedakan adalah nilai positif yang harus dilakukan dalam menyikapi perbedaan yang nampak.<sup>68</sup>

Hal-hal yang perlu dipahami dalam sikap toleransi adalah dengan membiarkan agama lain eksis dan juga tidak melakukan diskriminasi atas keyakinan agama lain. Kemerdekaan dalam beragama harus dapat dijunjung untuk kemaslahatan manusia seutuhnya. Kemaslahatan bersama adalah hal yang perlu dipahami supaya dapat menjalani keseharian dengan damai dan nyaman. Selama tidak mengganggu keyakinan atau eksistensi agama yang lain dalam lingkup sosial, maka toleransi harus ditegakkan. Hal tersebut berkaitan dengan penerimaan dan pemahaman terhadap keyakinan agama lain bahwasanya agama menjadi ranah privat setiap individu dan kemudian harus dijaga tanpa harus saling mengusik.<sup>69</sup>

Hak asasi manusia menjadi perangkat yang otomatis melekat dalam setiap insan serta keberadaannya sebagai hamba adalah sebuah anugerah yang wajib dihormati, dihargai dan juga diakui. Kebebasan setiap manusia dalam segala segi kehidupan tetap menjadi hal yang berhak untuk dilakukan. Dalam

---

<sup>67</sup>Alo Liliwari, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2009) hlm.61.

<sup>68</sup> Erika Feri Susanto dan Anisia Kumala, *Sikap Toleransi Antar Etnis*, Tazkiya: Jurnal Psikologi, Vol. 7, No. 2 tahun 2019, hlm. 106.

<sup>69</sup> HM. Muntahibun Nafis, *Pesantren dan Toleransi Beragama*, Ta'allum, Vol. 2, No. 2 November 2014, hlm. 167.

hal ini, ada 4 hal yang harus diperhatikan dalam berhubungan dengan yang lain, yakni:

- a. Kebebasan dalam beragama
- b. Kebebasan dalam mengemukakan pendapat
- c. Kebebasana dalam memperoleh kesejahteraan
- d. Kebebasan dari rasa takut dan juga rasa aman.<sup>70</sup>



Gambar 4.5 “Dalam adegan tersebut ditampilkan sebuah kebersamaan dalam perbedaan, dimana dalam satu ruang tersebut memuat kebebasan berpendapat, mendapatkan rasa aman dan kesejahteraan ditambah dengan toleransi antar umat beragama.”

---

<sup>70</sup> Febri Handayani, *Toleransi Beragama Dalam Perspektif HAM di Indonesia*, Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2010, hlm. 63.



Gambar 4.6 “Dalam adegan tersebut ditampilkan sebuah kebersamaan dalam perbedaan, dimana dalam satu ruang tersebut memuat kebebasan berpendapat, mendapatkan rasa aman dan kesejahteraan ditambah dengan toleransi antar umat beragama.”

Kebebasan menjadi hal yang harus dirasakan bersama tanpa terkecuali. Kebebasan adalah hak bagi siapa saja untuk dapat hidup tanpa adanya keterpaksaan ataupun kekangan dari siapa saja. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya untuk menjadikan orang itu paham atas setiap hal dalam menghadapi lingkungan yang terdapat perbedaan, akan tetapi toleransi juga sebuah gagasan untuk dapat membuat orang itu merasa bahwa orang lain juga sama, yakni manusia. Oleh karena itu, semua hak dan kewajiban yang melekat pada diri manusia harus dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Jangan sampai perbuatan sekecil apapun menjadi alasan untuk saling memusuhi karena adanya perbedaan.

Hal-hal yang berkaitan erat dengan manusia sering disebut dengan istilah esoterisme (batiniyah). Didalamnya mengalir ajaran agama-agama yang mana jika dilihat dalam sisi ini, maka manusia akan dibawa pada apa yang disebut dengan hakikat dari manusia itu sendiri. Dari situlah, jalan hidup orang-orang yang beriman pada umumnya ditunjukkan kepada kebahagiaan setelah kematian. Hal tersebut dapat tercapai melalui cara yang tidak langsung dan hanya atas izin sang Pencipta manusia dapat mencapainya. Perbuatan-perbuatan

baik terhadap yang telah ditentukan juga menjadi bagian atas tercapainya hal tersebut.<sup>71</sup>

Esensi dari manusia adalah apa yang melekat padanya atas ajaran-ajaran agama yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan baik yang dilakukan kepada sesama menjadi bagian bagi pembuka jalan kebahagiaan nantinya. Karena dengan demikian, manusia telah berhasil memberikan ruang kebebasan bagi siapa saja untuk berbuat baik, tanpa terkecuali. Persamaan hak atas setiap hal pada manusia yang dilakukan tanpa saling memusuhi dan juga pilih kasih adalah jalan hidup yang baik untuk dapat saling hidup berdampingan. Tujuan hidup manusia adalah kelak nanti setelah kematian. Oleh karena itu, perlu bagi manusia untuk tidak merenggut hak-hak yang lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Menurut Nurcholis Madjid, bahwasanya kebebasan beragama dalam konteks Indonesia menjadi suatu peningkatan kesadaran agama islam tradisional dan juga perspektif modern. Untuk menciptakan integras agama, negara tidak memkasakan seorang dalam memeluk agamanya. Dalam Al-qur'an telah banyak dijelaskan mengenai kebebasan beragama, bahwa pluralitas adalah bentuk dari sunnatullah, itu adalah hak bagi Tuhan untuk menjelaskan kehidupan selanjutnya mengapa terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, ada beberapa aspek mengenai etika beragama guna mengembangkan konsep pembangunan untuk kerukunan beragama, diantaranya:

- a. Membangun kerukunan hidup antar umat beragama
- b. Peran serta manusia dalam kehidupan sosial ekonomi
- c. Pemenuhan sarana dan prasarana keagamaan
- d. Perlunya pendidikan keagamaan yang ramah dan mengayomi
- e. Penerangan dan dakwah keagamaan yang santun dan tidak saling menyinggung.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Ahmad Yusuf Mokoginta Harahap, *Spiritualisme dan Pluralisme Agama*, Jurnal As-Salam, Vol. 2, No. 1 Januari-April 2018, hlm. 29.

<sup>72</sup> Mulkiyan dan Suriati, *Konseling Dalam Konteks Pluralisme Agama*, Mimbar:Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Volume 6, No. 1 2020, hlm. 6.

Realitas perbedaan dalam kehidupan ini menjadi keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Untuk itu, manusia tidak berhak untuk saling memusuhi satu sama lain karena melihat perbedaan. Bukan tanpa tujuan atas penciptaan perbedaan antara satu dengan yang lain, melainkan untuk dapat saling mengenal satu sama lain dan menjadikan bersuku-suku. Atas tujuan itulah kehendak yang ingin dicapai adalah kehidupan yang aman dan damai, tidak saling merampas hak satu sama lain dan juga meraih kebahagiaan bersama. Kerjasama menjadi kunci untuk dapat melihat perbedaan sebagai penguat untuk saling melengkapi satu sama lain, dalam segala sisi kehidupan.

Semua manusia adalah ciptaan dari Allah Yang Maha Kuasa yang diciptakan langsung oleh Tangan-Nya. Oleh karena itu, secara logis, manusia sadar betul mengenai kesetaraan manusia, bahwasanya manusia itu berstatus sama dihadapan Allahm. Dengan demikian, manusia harus mampu saling menjaga, menjunjung tinggi hak-hak manusia dan tidak saling membenci. Dalam Islam mengakui serta menjunjung tinggi Al-ukhuwwah Basyariyah disamping dengan Al-Ukhuwwah Islamiyahm. Dengan ini, agama menyerukan untuk saling bergaul satu sama lain dan juga melakukan interaksi sosial universal atas asas persamaan dan juga persaudaraan tanpa membeda-bedakan satu sama lain sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan tentram. Karena dalam melakukan interaksi sosial, Islam tidak membatasi hanya kepada sesama muslim saja, akan tetapi juga dengan beda agama sekalipun. Atas nama persaudaraan dan persamaan, keadilan dan juga kebaikan juga tidak hanya untuk sesama muslim, tetapi juga seluruh manusia.<sup>73</sup>

Setiap batasan yang ada dalam menjalin Ukhuwah Basyariah adalah manusia itu sendiri. Dalam agama islam, menjalin hubungan adalah suatu kewajiban bukan hanya bagi sesama muslim, bahkan bagi siapa saja sesama manusia. Keadilan dan persaudaraan universal adalah bagian dari persamaan hak tanpa mengurangi suatu apapun dan bagi siapapun berhak untuk mendapatkannya. Karena dengan menjalin hubungan baik, nantinya akan

---

<sup>73</sup> Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin, Volume 23, No. 2 Juli-Desember 2015, hlm.187.

mencapai pada kebaikan bersama yakni dapat merasakan kehidupan yang damai, nyaman dan jauh dari adanya konflik. Persamaan universal membawa pada kondisi yang sudah seyogyanya dirasakan oleh semua umat manusia tanpa terkecuali.

Ritual keagamaan masing-masing akan dapat berjalan tanpa adanya gangguan suatu apapun. Rasa kedamaian dan kerukunan menjadi tataran selanjutnya dari sikap saling mengormati dan menghargai, saling memberi maaf, saling memahami dan juga menjunjung tinggi hak orang lain menjadi bagian yang juga harus dilakukan. Bahkan, dalam islam, seorang yang tidak menghormati dan menghargai keyakinan orang lain atau bahkan sampai melakukan pelecehan terhadap agama lain dan penghinaan terhadap symbol-symbol agama lain termasuk juga termasuk pada penghinaan terhadap Allah SWT. Hal tersebut karena manusia seutuhnya adalah ciptaanNya dan tidak ada satupun bagi manusia untuk dapat mencemoohnya.<sup>74</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-An'am ayat 108, yang artinya: *“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”*.

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya manusia yang tidak menghagai ataupun menghormati keyakinan agama lain akan mendapat ganjaran setimpal nantinya. Karena untuk saling menghormati dan menghargai adalah kewajiban dan juga hak bagi siapa saja dalam menjalankan ritual keagamaan yang dianutnya. Ayat tersebut mempertegas bahwasanya manusia yang mencemooh agama lain, sama saja mencemooh kepada Allah SWT. Pada dasarnya, agama yang ada semua adalah kehendak dari Allah SWT serta semua nantinya akan kembali kepadaNya. Oleh karena itu, jika seorang melakukan perbuatan yang

---

<sup>74</sup> Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam: Jurnal Of islam and Plurality, Volume 2, No. 1 Desember 2016, hlm. 39.

tidak baik terhadap keyakinan agama lain, maka sama saja orang itu sedang berbuat tidak baik juga kepada Allah SWT.

Toleransi yang ditekankan oleh Islam sangatlah praktis dan rasional. Namun, ketika seorang sudah menyinggung terkait akidah atau keyakinan sudah barang tentu tidak ada kompromi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia harus dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan baik. Semua hal sudah diatur oleh Allah SWT sehingga manusia hanya melaksanakan saja. Sebagaimana aturan untuk tidak mencemooh agama lain adalah bentuk aturan atau peringatan kepada siapa saja untuk mampu memahami bahwasanya manusia hidup harus dapat berdampingan dan tidak diperbolehkan menyinggung keyakinan yang lain.<sup>75</sup>

Toleransi menjadi ladang kebaikan bagi siapa saja yang mampu mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan. Ada balasan bagi setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang, baik hal tersebut berdampak baik maupun buruk. Karena sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk dapat saling mengenal dan menjadikan bersuku-suku. Dengan demikian penting untuk dipahami bahwasanya hidup yang aman dan damai dalam keseharian harus ada perbuatan yang setimpal juga, seperti menjunjung tinggi hak setiap manusia, tidak mencaci, saling menghormati. Hal tersebut nantinya akan membawa pada kebahagiaan dalam menjalani setiap interaksi sosial. Konflik dan perpecahan akan menjadi hal yang jauh dari keseharian. Oleh karena itu, jangan selalu memandang perbedaan itu buruk, namun cobalah untuk memandang indahnyanya perbedaan.

### 3. Menjauhi sikap fanatic

Beragama dengan sikap yang berlebihan akan mengundang munculnya fanatisme, jika fanatisme ini dibiarkan, maka akan berdampak negatif bagi individu dan sosial karena kita adalah bangsa Indonesia yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Fanatisme yang berlebihan perlu dihindari dan diantisipasi. Karena jika hal tersebut tidak diantisipasi bisa

---

<sup>75</sup> Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, Volume XXII, No. 2, Juli 2014, hlm. 172.

merusak tatanan kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. yang akhirnya mudah terpecah belah, tidak ada rasa saling menghormati dan toleransi.

Menurut ahli psikologi fanatisme adalah bentuk kelainan secara psikis, jika dilihat dari definisinya, fanatisme umumnya tidak rasional atau keyakinan kuat dari seseorang yang memiliki tujuan untuk mengejar sesuatu hal. Kadar fanatisme berbeda-beda ada yang ekstrim dan ada yang sedang, tapi yang namanya fanatisme sama saja tidak baik, dan berdampak buruk untuk diri sendiri maupun orang lain. Karena fanatisme yang kadarnya sedang jika dibiarkan akhirnya pun bisa mengarah menuju ke ekstrimisme.



Gambar 4.7 “adegan konflik yang disebabkan oleh sikap fanatic dari suatu golongan masyarakat”



Gambar 4.8 “dalam adegan tersebut diampikan mengenai sikap fanatic masyarakat, dimana masyarakat menilai bahwa keyakinan mereka adalah kebenaran yang nyata.”

Menjauhi sikap fanatic dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Hindari mengungkit hal yang tidak perlu

Jika anda ditanya tentang apa yang menjadi keyakinan anda maka katakan dengan jujur, namun perlu penyampaian yang baik, maka pikirkan dengan baik sebelum anda mengarahkan percakapan.

- b. Fokus pada topik berbeda

Jika anda bersama pihak dengan fanatisme ekstrim dan membicarakan tentang agamanya atau suatu faham yang dianut, maka alihkan lah pembicaraan itu pada hal lain misalnya pada topik, tempat wisata, hewan peliharaan, bunga-bunga yang cantik di depan rumahlm.

- c. Tenang dan hindari sikap defensive

Anda tidak harus mempertahankan sudut pandang anda pada siapapun meski pandangan anda benar dan juga penting, hal ini sangat baik dilakukan untuk mencegah konflik yang akan terjadi. Seperti yang telah Rasulullah contohkan bahwa Rasulullah SAW tidak suka berdebat yang hanya membenarkan diri sendiri.

d. Mampu mengontrol emosi

Ketika menghadapi serangan fanatisme, sebaiknya kita tidak usah mengeluarkan emosi yang negatif. Namun setidaknya berusaha untuk mengatakan pada diri sendiri untuk bisa tenang dan tidak membiarkan emosi sampai terlunta-lunta dan memanas.

e. Jangan biarkan berlarut-larut

Sebenarnya cara untuk menyikapi fanatisme ekstrim juga bisa dilakukan dengan diam dan mengabaikan hal tersebut. Namun di sisi lain, hal tersebut terkadang juga bisa semakin parah dan semakin memburuk, sebab anda akan melihat hal tersebut sebagai ancaman dan sebuah ancaman yang semakin kuat.

Selanjutnya Haryatmoko dalam Farichatul Maftuchah memberikan tawaran supaya dalam hidup beragama dapat menciptakan sikap yang terbuka dan tidak saling menyalahkan, diantaranya ialah:

- a. Kesadaran umat beragama harus dipupuk untuk dapat menerima pemahaman bahwa gama bukanlah suatu entitas yang tidak dapat disentuhlm.
- b. Dalam menafsirkan kitab suci harus sesuai dengan bagaimana pemeluknya dapat memahaminya.
- c. Penerimaan atas perbedaan jangan dipahami sebagai suatu realitas saja, pemenuhan hak kemanusiaan dan hidup bersama tetapi harus dipahami juga secara teologis.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Farichatul Maftuchah, *Dialog dan Toleransi (Sebuah Alternatif Dakwah di Tengah Pluralitas)*, Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015, Hlm. 63.

Tabel Penyajian Scene

No	Gambar	Penanda	<i>Type of Shot</i>
1	 <p data-bbox="427 947 587 981">Menit 04:21</p>	<p data-bbox="790 548 1299 689">Saipul : “Obat-Obatan susu, dan bahan pokok lainnya tolong dicek jangan sampai ada yang kedaluarsa.”</p> <p data-bbox="790 712 1299 965"><b>Denotasi</b> dalam scene tersebut digambarkan dari kejadian gotong royong untuk menolong sesama manusia tanpa membedakan ras suku dan agama.</p> <p data-bbox="790 987 1299 1077"><b>Konotasi</b> dalam scene tersebut timbul kebersamaan antar umat beragama.</p> <p data-bbox="790 1099 1299 1263"><b>Mitos</b> dengan terjadinya tindakan gotong royong kemanusiaan, film tersebut mengajak kita untuk tolong menolong tanpa adanya rasa saling memushi karena perbedaan..</p>	<p data-bbox="1321 548 1401 741"><i>Long Shot, Close Up.</i></p>

<p>2</p>  <p>Menit 04:33</p>	<p>Dalam adegan tersebut ditampilkan mengenai perbedaan dalam hal keyakinan (agama) tanpa adanya dialog, dalam perbedaan tersebut tidak menutupi bahwa hidup berdampingan dan tolong-menolong antar umat beragama.</p> <p><b>Denotasi</b> dalam scene ini adalah perkataan karakter sampingan mengenai kebersamaan saat melakukan kegiatan bersama.</p> <p><b>Konotasi</b> dalam scene ini adalah perkataan mengenai kebersamaan.</p> <p><b>Mitos</b> dalam scene ini adalah menasehati seseorang untuk menjunjung tinggi rasa toleransi.</p>	<p><i>Bird Eye,</i> <i>Long Shot,</i> <i>Close up,</i> <i>Extreme close up.</i></p>
<p>3</p>  <p>Menit 05:18</p>	<p>Hitu: “Beta kemarin ingat pertolongan bapak, 3 hari 3 malam keluarga beta tidak bisa makan tidak bisa minum, lalu Banser datang tolong kamim semua kristen islam semua dibantu.”</p> <p><b>Denotasi</b> dalam scene ini digambarkan dengan pak saipul yang mengkoordinasikan para banser untuk melakukan gotong royong demi membantu korban bencana.</p> <p><b>Konotasi</b> dalam scene ini adalah perkataan mengenai kebersamaan.</p>	<p><i>Long shot,</i> <i>Close up</i></p>

		<p><b>Mitos</b> dalam scene ini adalah menasehati seseorang untuk tolong menolong serta menjunjung tinggi rasa toleransi.</p>	
4	 <p>Menit ke 36:10</p>	<p>Aisyah : “Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang nasrani dan yahudi teman setiamu, barang siapa yang menjadikan mereka teman, maka kamu termasuk didalam mereka.”</p> <p>Tiara : “Allah tiada melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berlaku adil.”</p> <p><b>Denotasi</b> Aisha dalam adegan tersebut menggambarkan ciri orang tidak mengenali toleransi, dimana Aisha tidak menginginkan memiliki teman yang memiliki latar belakang non muslim. Hal tersebut dibantah oleh Tiara dikarenakan dalam islam tidak sekaku itu perihal memilih pertemanan atau persahabatan.</p> <p><b>Konotasi</b> dalam scene tersebut mengenai non-toleransi serta penyampaian toleransi beragama.</p>	<p><i><u>Aerial</u></i> <i><u>Shot,</u></i> <i><u>wide</u></i></p>

		<p><b>Mitos</b> dalam adegan tersebut penyampaiannya adalah mengenai bagaimana kita bersikap terhadap orang yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan diri kita.</p>	
5	 <p>Menit 48: 55</p>	<p>Markus : “Anak-anak ada pertanyaan untukmu, pertama apakah Aisha masih percaya NKRI itu pancasila”</p> <p>Adegan tersebut ditampilkan sebuah kebersamaan dalam perbedaan, dimana dalam satu ruang tersebut memuat kebebasan berpendapat, mendapatkan rasa aman dan kesejahteraan ditambah dengan toleransi antar umat beragama.</p> <p><b>Denotasi</b> ketika Rahabi, Aisha dan teman-teman lainnya membahas mengenai pendapat antar ras dan agama, mereka sepakat dan setuju bahwa perbedaan tidaklah menjadikan masalah dalam kehidupan.</p> <p><b>Konotasi</b> dalam scene tersebut mengenai penyampaian toleransi beragama.</p> <p><b>Mitos</b> dalam scene tersebut adalah toleransi antar umat beragama.</p>	<u>Wide</u>

6	 <p>Menit 58:52</p>	<p>Rahabi : “Apakah ibu ada alasan tindakan yang mengakibatkan ibu dipejate dari pekerjaan. “</p> <p>Ibu sarah : “Pikiran yang picik, mereka takut pada pemikiran.”</p> <p>Rahabi : “Pemikiran seperti apa bu?”</p> <p>Ibu sarah : “Negara ini dalam bahaya, moral melosot dimana-mana, negara ini butuh pegangan.”</p> <p>Rahabi : “Lalu apa yang ibu inginkan”</p> <p>Ibu sarah : “Menegakan hukum Allah, negara ini negara toghut dan saya akan mewujudkannya dengan cara apapun termasuk dengan cara terorisme.”</p> <p>Rahabi : “Menurut saya, jika anda bersikeras berpikiran seperti itu, mungkin mengajar tidak cocok untuk ibu.”</p> <p>Dalam adegan tersebut ditampilkan adegan mengenai konflik keberagaman, dalam konflik tersebut terjadi adu argumentasi mengenai kebenaran keyakinan masing-masing.</p> <p><b>Denotasi</b> dalam scene ini adalah ketika Rahabi membahas mengenai argumentasi mengenai keyakinan beragama</p> <p><b>Konotasi</b> dalam scene tersebut adalah penyampaian mengenai kefanatikan terhadap suatu keyakinan beragama.</p>	<p><i>Close up,</i> <i>bird eye</i></p>
---	------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------

		<p><b>Mitos</b> dalam scene ini adalah penggambaran efek dari tindakan fanatik dalam kehidupan sosial terlebih mengenai keyakinan.</p>	
7	 <p>Menit ke 1:27:22</p>  <p>Menit ke 1:28:33</p>	<p>Konflik yang disebabkan oleh sikap fanatic dari suatu golongan masyarakat, dimana masyarakat muslim akan membubarkan gereja.</p> <p>Dilanjutkan dengan pasukan banser beserta Rahabi meredam amarah dari kaum muslimin yang melakukan aksi untuk membubarkan gereja.</p> <p>Rahabi : “Saya rahabi sulaiman, saya muslim, kita semua orang indonesia pancasila dan bhineka tunggal ika ada di dalam darah kita semua, maka dari itu kita jangan sampai membenci”</p> <p><b>Denotasi</b> dalam scene tersebut digambar dari kejadian masyarakat yang fanatik dalam kepercayaan mereka masing-masing yang menimbulkan sebuah konflik antar agama.</p> <p><b>Konotasi</b> dalam scene tersebut timbul masalah sasioal.</p> <p><b>Mitos</b> dengan terjadinya konflik sosial merupakan gambaran atau pesan untuk menghindari sikap fanatik dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih</p>	<p><i>Long shot,</i> <i>close up</i></p>

		ketika kita dihadapkan dengan masyarakat yang majemuk.	
8	 <p>Menit ke 1:29:44</p>  <p>Menit ke 1:29:59</p>	<p>Dalam ending film ini disajikan sebuah scene dengan latar gereja, dimana gereja yang pada mulanya akan dibubarkan oleh masyarakat muslim. Setelah aksi pembubaran gereja tersebut usai para anggota banser, Rahabi, Markuss, Tiara, Hito memasuki gereja untuk diberikan tempat untuk beristirahat dan dilanjutkan dengan menyanyikan sebuah lagu Ibu pertiwi.</p> <p><b>Denotasi</b> dalam scene tersebut digambarkan dari kejadian tolong menolong dan melindungi sesama manusia tanpa adanya dendam terhadap suatu golongan yang pernah melakukan hal yang tidak mengenakan terhadap mereka</p> <p><b>Konotasi</b> dalam scene tersebut timbul kebersamaan antar umat beragama.</p> <p><b>Mitos</b> dengan terjadinya suatu konflik antar umat beragama tidaklah menjadikan suatu manusia itu dendam terhadap keseluruhan suatu umat, namun hal tersebut menjadikan lebih erat dan mengerti mengenai toleransi antar umat beragama.</p>	

### C. Penjabaran Makna Pesan Toleransi Dalam Film Bumi Itu Bulat

Film Bumi Itu Bulat sesuai dengan Penyajian Scene di atas menggunakan konsep semiotik model Roland Barthes yang menjelaskan 3 sistem pemaknaan tanda makna tersebut yakni makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Film yang dimulai dengan latar posko bencana menunjukkan adanya permasalahan kehidupan. Terkhusus hal toleransi yang tentu sangat penting dalam mencerminkan kehidupan atau perilaku dan hal itu sangat penting untuk dikaji demi kebenaran dalam beragama, senantiasa berada dalam jalan yang benar, dan menjadikan umat Islam tentram, rukun, damai. Dalam film Bumi Itu Bulat ini tokoh yang diperankan bervariasi. Mulai dari pakaian preman, brandalan, gaul atau modis, topi, baju koko dan peci untuk para laki-laki. Sedangkan wanita mengenakan gaun, jilbab, topi dan baju trend remaja wanita sekarang. Untuk menggambarkan pesan toleransi diatas, terdapat beberapa scene yang harus dianalisis yang di dalamnya terdapat beberapa scene yang merupakan tanda pesan toleransi sesuai dengan model analisis yang dipakai, yaitu semiotik Roland Barthes, sebagai berikut:

#### 1. Persaudaraan dan tolong menolong

Dalam film Bumi Itu Bulat menggambarkan secara jelas kehidupan bermasyarakat harus dapat selalu berdampingan dengan sesame. Kebersamaan dalam sebuah perbedaan tidaklah harus membuat suatu yang meresahkan justru hal tersebut harus dapat beriringan dalam kehidupan karena hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Dalam adegan tersebut ditampilkan mengenai perbedaan dalam hal keyakinan (agama) tanpa adanya dialog, dalam perbedaan tersebut tidak menutupi bahwa hidup berdampingan dan tolong-menolong antar umat beragama. Denotasi dalam scene ini adalah perkataan karakter sampingan mengenai kebersamaan saat melakukan kegiatan bersama. Konotasi dalam scene ini adalah perkataan mengenai kebersamaan. Mitos dalam scene ini adalah menasehati seseorang untuk menjunjung tinggi rasa toleransi.

#### 2. Persetujuan dalam perbedaan

Kerjasama antar umat manusia terlebih dalam lingkungan yang beranekaragam agama sangat diperlukan dalam kehidupan. hubungan antara

umat beragama merupakan perihal yang sangat peka. Banyak kejadian yang dapat memicu permusuhan yang sebabnya seringkali dikaitkan dengan perbedaan agama. Denotasi Aisha dalam adegan tersebut menggambarkan ciri orang yang tidak mengenali toleransi, dimana Aisha tidak menginginkan memiliki teman yang memiliki latar belakang non muslim. Hal tersebut dibantah oleh Tiara dikarenakan dalam Islam tidak sekaku itu perihal memilih pertemanan atau persahabatan. Konotasi dalam scene tersebut mengenai non-toleransi serta penyampaian toleransi beragama. Mitos dalam adegan tersebut penyampaiannya adalah mengenai bagaimana kita bersikap terhadap orang yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan diri kita.

### 3. Menjauhi sikap fanatic

Beragama dengan sikap yang berlebihan akan mengundang munculnya fanatisme, jika fanatisme ini dibiarkan, maka akan berdampak negatif bagi individu dan sosial karena kita adalah bangsa Indonesia yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Fanatisme yang berlebihan perlu dihindari dan diantisipasi. Karena jika hal tersebut tidak diantisipasi bisa merusak tatanan kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, yang akhirnya mudah terpecah belah, tidak ada rasa saling menghormati dan toleransi. **Denotasi** dalam scene tersebut digambarkan dari kejadian masyarakat yang fanatik dalam kepercayaan mereka masing-masing yang menimbulkan sebuah konflik antar agama. **Konotasi** dalam scene tersebut timbul masalah sosial, **Mitos** dengan terjadinya konflik sosial merupakan gambaran atau pesan untuk menghindari sikap fanatik dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih ketika kita dihadapkan dengan masyarakat yang majemuk.

Pada esensinya, Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimis. Dalam Islam, manusia diciptakan dari satu asal yang sama. Kemudian dijadikanlah bersuku-suku, berbangsa dan juga yang lainnya lengkap dengan berbagai hal yang melekat pada manusia seutuhnya. Perbedaan yang niscaya mengharuskan manusia untuk dapat saling mengenal dan juga saling

mengapresiasi kepada yang lain. Dalam Hal ini, manusia tidak dibedakan berdasarkan dari mana dia berasal, suku apa ataupun warna kulit, tetapi seberapa dia bertaqwa kepada Allah SWT yang kemudian diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari dari bagaimana menjalin hubungan dengan sesama sehingga menciptakan solidaritas sosial.<sup>77</sup>

Toleransi yang diterapkan dalam hidup akan membawa pada pemeluknya pada keramah tamahan, sikap inklusif, dan juga akan menyadarkan pada diri seseorang bahwa memeluk agama tertentu tidak boleh ada pemaksaan atau hal serupa. Tetapi toleransi harus menjadi salah satu ajaran inti untuk dapat menumbuhkan rasa terbuka, rasa bijaksana, rasa kemaslahatan dan kasih kepada sesama manusia. Hal tersebut menjadi bentuk pengejawantahan nilai-nilai universal untuk dapat menjaga kemaslahatan dalam segala segi kehidupan. Tanpa penerapan yang secara sadar dilakukan dapat mengarahkan sikap yang sebaliknya. Karena untuk saling menghormati dan melihat yang berbeda sebagai pribadi yang utuh harus menjadi penekanan bagi siapa saja supaya tidak saling mencaci dan mengucilkan.<sup>78</sup>

Menurut M. Rasyidi, beragama erat kaitannya dengan masalah kepentingan yang mutlak. Berbicara tentang agama, maknanya tidak ada tawar menawar sebagaimana dapat berpindah dari berbagai rumah atau berganti pakaian. Sekali seorang memeluk suatu agama atau keyakinan, seorang tidak dapat berpindah-pindahlm. Seharusnya, perbedaan dalam agama tidak dapat saling mempengaruhi ataupun mengganggu keimanan seseorang. Karena seorang yang beriman tentu saja akan mencari, menggenggam dan juga membela kebenaran atas keyakinannya berdasarkan dengan pengetahuan dan tradisinya.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1 September 2015, hlm. 284.

<sup>78</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 1 September 2016, hlm. 30.

<sup>79</sup> Aris Kristianto, *Makna Pluralisme Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia (Respons MUI Terhadap Marakna Ajaran Pluralisme Agama)*, *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, Volume 3, No. 2 Tahun 2020, hlm. 183.

Keyakinan bukanlah rumah atau pakaian yang dapat berganti-ganti semudah membalikkan telapak tangan. Sehingga, ketika berbicara terkait agama, tidak ada tawar menawar ataupun justru membantahlm. Karena dengan keyakinan yang kuat, justru akan menerima dan juga mencari sampai menggenggam kebenaran atas keyakinannya. Dengan demikian, sikap fanatic dalam ranah public memang tidak dibenarkan. Nantinya akan membawa pada konflik yang tidak ada hentinya. Fanatic terhadap kebenaran agamanya memang harus dipegang tetapi tidak untuk dibawa pada ranah sosial yang majemuk.

Semua ummat diharuskan meneggakan syari'at agama yang sama dan tidak dibenarkan untuk saling berpecah belahlm. Hal tersebut sesuai dengan jiwa piagam Madinah yang sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad SAW bahwasanya semua agama Nabi pada prinsipnya sama. Dalam hal ini, piagam Madinah adalah peneguh bagi adanya pluralism agama atau kemajemukan. Karena keadaan tersebut merupakan sunnatullah yang tidak dapat dipungkiri. Sebagaimana prinsip-prinsip dalam piagam Madinah yang harus dapat dijadikan pegangan, diantaranya:

- a. Ketuhanan yang Maha Esa (Monotheis)
- b. Kebebasan dalam beragama
- c. Hubungan intern dan antar umat beragama
- d. Toleransi beragama
- e. Bertetangga dan tolong menolong.<sup>80</sup>

Prinsip yang tertuang dalam piagam Madinah secara tidak langsung menjadi sebuah pedoman bagi siapa saja untuk dapat berbuat baik kepada sesama manusia dalam kemajemukan yang nampak. Realitas kemajemukan mendorong manusia untuk berbuat baik selalu. Sikap fanatic sangat tidak dianjurkan dalam keadaan yang berbeda-beda. Karena dalam setiap perjalanan hidup manusia akan senantiasa membutuhkan orang lain. Prinsip pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi acuan bagi siapa saja untuk tidak saling

---

<sup>80</sup> Seggaf Al-Munawwar, *Pluralisme Agama Perspektif Islam*, Tajdid, Volume XVI, No. 2 Juni-Desember 2017, hlm. 215.

mengedepankan keyakinan yang dianutnya. Kemudian prinsip ke 2-terakhir adalah hal-hal yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari hingga tidak ada perpecahan yang disebabkan karena sikap fanatic yang dikedepankan.

Dengan begitu, sudah tentu kehidupan yang aman dan damai akan dirasakan dalam hubungan yang terjalin antar umat beragama. Semua tergantung dari bagaimana manusia mampu saling memahami satu sama lain. Namun, disisi lain masih saja sering terjadi adanya konflik. Hal tersebut disebabkan karena ada 2 faktor yang melatar belakangi, yakni faktor esoterik dan eksoterik, diantaranya yaitu:

- a. Faktor esoterik, ada 5 faktor yakni Ketuhanan (theis), keselamatan (seteriologi), pemahaman tentang kitab suci (scriptual), klaim kebenaran (truth claim), dan pemahaman terhadap agama lain (religiousitas)
- b. Faktor eksoteris, yakni terkait dengan sejarah dan sosial budaya.<sup>81</sup>

Faktor yang termasuk dalam esoterik menjadi hal yang masih saja menjadi pemicu adanya konflik. Sebagaimana hal yang seharusnya dapat dipahami sebagai hal yang mutlak ada dalam setiap agama. Dengan demikian, seorang hanya harus menjadikan itu sebagai pegangan pribadinya tanpa harus melebar menjadikan sebagai alasan untuk saling membenci. Permasalahan yang masih sering terjadi adalah terkait dengan truth claim atau klaim kebenaran. Seorang seharusnya paham dan tahu bagaimana harusnya membawa klaim kebenaran itu. Karena setiap agama mempunyainya. Sehingga apabila membicarakan hal tersebut dalam ranah sosial yang terjadi adalah konflik dan perpecahan. Bukan lagi dipahami sebagai suatu hal yang privat lagi. Sikap fanatic disitu akan muncul tanpa adanya control dalam diri.

Dalam kehidupan beragama, ada 2 macam kelompok beragama yang hidup dalam masyarakat multicultural, diantaranya:

---

<sup>81</sup> Andi Eka Putra, *Islam Toleran: Membangun Toleransi Dengan Jalan Spiritual*, Kalam, Volume 10, No. 2 Desember 2016, hlm. 388.

- a. Masyarakat beragama *educated people*, masyarakat ini memiliki karakteristik mudah bersikap toleran terhadap agama lain. Karena dalam memahami agama, kelompok ini cenderung menggunakan analisis rasional dan mengesampingkan intuitif dan simpolik yang dipakai.
- b. Masyarakat beragama *ordinary people*, masyarakat ini memiliki karakteristik sulit untuk bersikap toleran, mudah tersulut emosi dan juga mudah digerakkan oleh sekelompok orang yang memiliki kepentingan. Karena masyarakat ini tidak menggunakan analisis rasional dan cenderung menggunakan symbol-simbol dalam memahami ajaran agama.<sup>82</sup>

Karakteristik masyarakat yang tidak menggunakan analisis rasional akan menjadikan sikap yang tertutup dan tidak mau untuk memahami terhadap agama lain. Konflik akan sangat mudah tersulut karena dalam menyikapi perbedaan, tipe kelompok *ordinary people* dalam memahami ajaran lebih menekankan pada symbol-simbol. Dengan demikian, untuk keluar dari pemahamn tersebut akan sangat berbenturan dengan ajaran agamanya. Berbeda dengan kelompok beragama *educated people* yang lebih mudah menerima perbedaan. Karena dalam memahami ajaran agama tidak semata-mata hanya secara tekstual, tetapi lebih kepada kontekstual untuk melihat realita kehidupan yang majemuk. Sikap fanatik dalam *educated people* tidak akan muncul sebagai perwujudan dalam menyikapi perbedaan. Sedangkan dalam *ordinary people* cenderung memiliki sikap fanatik yang sangat riskan membawa pada perpecahan.

Keunikan dan ciri khas dari kelompok beragama menjadi fakta dalam masyarakat yang tidak dapat dipungkiri sehingga tidak dapat mengindarkan diri dari perbedaan sosial budaya. Faktor internal dalam diri masyarakat itu sendiri menjadi kunci bagi setiap ketentraman dalam hidup. Sikap toleransi dan jauh dari sikap fanatic menjadikan interksi sosial yang terjadi akan terasa lebih damai dan rukun. Hal tersebut akan membawa pada interaksi antar individu yang akan

---

<sup>82</sup> Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Volume 1, No. 2 Juli 2016, hlm. 190.

menciptakan sebuah sistem nilai yang akan berlaku untuk semua individu dalam masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan memiliki pedoman dalam berperilaku, bertindak dan juga berinteraksi dengan yang lain dalam menyikapi sebuah perbedaan.<sup>83</sup>

Faktor internal yang ada pada diri masyarakat menjadi fokus utama dalam membangun pemahaman yang toleran. Keunikan dan ciri khas masing-masing tidak dapat disatukan, akan tetapi dapat saling berkomunikasi untuk saling melengkapi satu sama lain. Sistem nilai akan terbangun secara sendirinya dengan adanya komunikasi yang berjalan dalam hubungan yang dijalin. Interaksi sosial akan berjalan dengan baik tanpa adanya rasa canggung, risih atau bahkan takut. Semua akan mengalir tanpa ada rasa dengki di hati karena telah memiliki sistem nilai sebagai pedoman dalam berperilaku. Pada dasarnya, sikap fanatik akan muncul ketika dalam hati individunya masih menganggap dirinya lebih superior dan tidak mau menerima perbedaan yang senyatanya.

Pada dasarnya, perbedaan dapat dilihat melalui kausalitas kemajemukan agama. Kausalitas keberagaman yang dimaksud diantaranya:

- a. Agama-agama (syariat) berbeda hanya disebabkan oleh perbedaan dalam hubungan dengan *Ilahi*
- b. Hubungan *ilahi* berbeda hanya karena perbedaan keadaan
- c. Perbedaan keadaan hanya karena perbedaan waktu
- d. Perbedaan waktu hanya karena berbeda gerakan
- e. Gerakan berbeda, hanya karena berbeda perhatian
- f. Perhatian berbebeda, hanya karena adanya beda tujuan yang hendak dicapai
- g. Berbeda tujuan yang dicapai hanya karena berbeda *tajalli* (penampakan diri)
- h. Perbedaan *tajalli* disebabkan karena berbeda syari'at atau agama.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Erika Feri Susanto dan Anisia Kumala, *Sikap Toleransi Antar Etnis*, Tazkiya: Jurnal Psikologi, Vol. 7, No. 2 tahun 2019, hlm. 107.

<sup>84</sup> Syahrul Adam, *Kemajemukan Agama Menurut Ibn Al-Arabi*, Teologia, Volume 23, No. 2, Juli-Desember 2012, hlm. 475-477.

Dalam hal ini, perlu diketahui bahwasanya dalam kehidupan majemuk ini sudah menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Manusia tidak dapat menjadikan perbedaan tersebut menjadi alasan untuk bertikai atau saling berpecah belah. Karena pada dasarnya, semuanya adalah ketentuan yang harus dijalani secara damai dan rukun, bukan untuk diperdebatkan atau bahkan mencari yang superior atas yang lain. Hidup berdampingan adalah kehendak dari sang Pencipta dalam menjalani kehidupan ini. Konflik adalah suatu yang terjadi karena tidak adanya pemahaman yang rasional atas realitas kemajemukan. Implementasi atas pemahaman yang rasional adalah dengan menjadikan perbedaan sebagai ladang membuat kebaikan, baik tolong menolong, kerjasama, saling menghargai dan tidak saling membenci.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya pesan toleransi yang terkandung dalam film bumi itu bulat sangat perlu ditekankan dalam kehidupan sosial. Setiap kehidupan sosial harus dapat saling tolong menolong dan menjalin persaudaraan. Hal tersebut tercermin ketika ada rujak akapela dan para banser ikut andil dalam bakti sosial korban bencana. Hal ini menunjukkan bahwasanya agama, ras maupun budaya yang dibawa bukan menjadi penghalang untuk dapat saling menolong satu sama lain. sehingga dalam kehidupan sosial mampu hidup berdampingan tanpa adanya konflik. semua berhak atas kehidupan yang nyaman, beribadah tanpa ada gangguan sedikitpun. Karena sudah menjadi hak setiap umat beragama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Selain itu, sikap toleransi tercermin dalam sebuah grup akapela yang diberi nama rujak akapela. Filosofi yang terkandung dalam istilah “rujak” adalah mampu hidup berdampingan meskipun dengan berbagai suku, ras, agama juga budaya. dalam rujak akapela juga memberikan pelajaran ketika ada seorang yang hendak ikut dalam grupnya untuk tidak menutup diri dalam kehidupan bersosial. Meskipun berbeda agama, bukan berarti harus menjauhi atau menganggapnya kafir. Toleransi yang ditekankan adalah untuk menjauhi sikap fanatic ketika berhubungan dengan yang lain. Menjauhi sikap fanatic dalam ranah sosial menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan supaya dapat menjaga perasaan satu sama lain. Sehingga, tidak ada konflik yang terjadi meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan/agama yang dianut.

**B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terkait pesan toleransi dalam bumi itu bulat, maka penulis memberikan saran:

1. Kepada masyarakat hendaknya mampu mengambil setiap pelajaran yang terkandung dalam film tersebut guna diterapkan dalam kehidupan masyarakat plural.
2. Kepada peneliti selanjutnya supaya mampu mengembangkan lebih dalam penelitian serupa dari berbagai sudut pandang



## DAFTAR PUSTAKA

- A., Suryan Jamrah. 2015. *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin, Volume 23, No. 2 Juli-Desember.
- Abizar, M. 2019. *Pluralisme Agama Dalam Pandangan Mukti Ali*, Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol. 1, No. 2 Desember.
- Adam, Syahrul. 2012. *Kemajemukan Agama Menurut Ibn Al-Arabi*, Teologia, Volume 23, No. 2, Juli-Desember.
- Al-Munawwar, Seggaf. 2017. *Pluralisme Agama Perspektif Islam*, Tajdid, Volume XVI, No. 2 Juni-Desember.
- Amir, M Arif. 1999. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Arifin, Anwar dan Azwar Hasan. 1997. "Pemberdayaan Perfilman Indonesia. Suatu Upaya Memahami Realitas Masyarakat Indonesia" dalam Apresiasi Film Indonesia 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Film dan Rekaman Video Departemen Penerangan RI.
- Artis. 2011. *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Toleransi:Media Ilmiah Komunikasi Umat Bergama, Vol. 3, No. 1 Januari-Juni.
- Bahri, M. Ghazali. 1997. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Bakar, Abu. 2015. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Toleransi:Media Ilmiah Komunikasi Umat Bergama, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cahya, Pheni Kartika. 2016. "Rasional Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra", *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, Vol. 1, Nomor. 2. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Candra, Murti Dewi. 2013. *Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)*, *Jurnal Komunikasi Profetik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 06, No. 01.
- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan:Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2 Juli.
- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Volume 1, No. 2 Juli.

- Diakses dari website resmi TafsirWeb <https://tafsirweb.com/37262-surat-al-hujurat.html> pada tanggal 25 Desember 2021.
- Diakses di website resmi KBBI <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 26 Desember 2021.
- Dicky, Dwi Febry Rahardjo. 2016. "Representasi Budaya Populer Dalam Film "Slank Nggak Ada Matinya" Karya Fajar Bustomi". *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 3. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Digdoyo, Eko. 2018. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggungjawab Sosial Media". *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, Nomor. 1. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Dzokie, Fathonah. 2014. *Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia*, Al-AdYan, Vol. IX, No. 1 Januari-Juni.
- Efendi, P. 2009. "Dakwah Melalui Film." *AL TAJDID* 1.2.
- Eka, Andi Putra. 2016. *Islam Toleran: Membangun Toleransi Dengan Jalan Spiritual*, Kalam, Volume 10, No. 2 Desember.
- Fanani, Fajriannoora. 2013. "Semiotika Strukturalisme Saussure", *Jurnal The Messenger*, Vol. 5 no. 1.
- Fatimatur, Evi Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati. 2015. *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*, Islamica:Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1 September.
- Feri, Erika Susanto dan Anisia Kumala. 2019. *Sikap Toleransi Antar Etnis*, Tazkiya: Jurnal Psikologi, Vol. 7, No. 2.
- Feri, Erika Susanto dan Anisia Kumala. 2019. *Sikap Toleransi Antar Etnis*, Tazkiya: Jurnal Psikologi, Vol. 7, No. 2 tahun.
- Fikra, Andi Pratiwi Arifuddin. 2017. Film Sebagai Media Dakwah Islam, *Jurnal ofislam ad Plrality*, Vol. 2, No. 2.
- Fikri, Ade A., 2017. *Pesan Moral Islami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Baerthes)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Handayani, Febri. 2010. *Toleransi Beragama Dalam Perspektif HAM di Indonesia*, Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni.

- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Dialod dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya:PT. Bina Ilmu.
- Hayati, Muna. 2017. *Rethinking Pemikiran A. Mukti Ali (Pendekatan Scientific – Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 16, No. 2 Desember;161-178.
- Hertina. 2009. *Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*, Toleransi:Media Ilmiah Komunikasi Umat Bergama, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember.
- <http://kuliahkommunikasi.blogspot.com/2008/12/strukturfilm.html.%20diposkan%20oleh%20Phyrman,%20d>.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>.
- Jayus, Muhammad. 2015. *Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Dzikra, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni.
- Kristianto, Aris. 2020. *Makna Pluralisme Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia (Respons MUI Terhadap Marakna Ajaran Pluralisme Agama)*, Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman, Volume 3, No. 2.
- Lestari, dkk. 2020. "Kontinuitas Gambar Sinematografi dalam Dokumenter Televisi "Jurnal Nusantara" Episode "Jagapati Sang Kelud"." *Jurnal Ilmiah Pemberitaan* 5.1.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang.
- M., Alamsyah Djafar. 2018. *(In)toleransi – Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Maftuchah, Farichatul. 2015. *Dialog dan Toleransi (Sebuah Alternatif Dakwah di Tengah Pluralitas)*,Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni.
- Melissa, Jaquiline Renyoet. 2014. *Pesan Moral Dalam Film to Kill A Mockingbird (Analisis Pada film to Kill A Mockingbird)*, skripsi, Makasar: Universitas Hassanudin.
- Miftahul, Shodiqul Khamid. 2019. *"Toleransi Agama Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain"*, Skripsi, Semarang: Universitas Walisongo.
- Mirza, Audy Alwi. 2004. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Mokodenseho, Sabil. 2016. *“Toleransi Beragama Dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado”*, Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, (Manado: Institut Agama Islam Negeri Manado).
- Morrisan. 2005. *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.
- Muchtar, Adeng Ghazali. 2016. *Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol. 1, No. 1 September.
- Mukmin, Taufik dan Eko Nopriansyah. 2017. *Toleransi Beragama Menurut Perspektif Alwi Shihab (Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif)*, el-Ghiroh, Vol. XIII, No. 02 September.
- Mulkiyan dan Suriati. 2020. *Konseling Dalam Konteks Pluralisme Agama*, Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Volume 6, No. 1.
- Muntahibun, HM.Nafis. 2014. *Pesantren dan Toleransi Beragama*, Ta'allum, Vol. 2, No. 2 November.
- Mursyid, Salma. 2016. *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam: Jurnal Of islam and Plurality, Volume 2, No. 1 Desember.
- Naim, Ngainun. 2016. *Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi*, Kalam, Vol. 10, No. 2 Desember.
- Nur, Tri Agustina 2021. *“Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske). Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Pranajaya, Adi. 2000. *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*. Jakarta, BPSDM Citra Pusat Perfilman HLM. Usmar Ismail.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purwasito, Andrik. 2017. *“Analisis Pesan”*, *The Messenger*, Vol. 9, No. 1.
- Rambe, Toguan. 2016. *Pemikiran Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama*, Jurnal Al-Lubb, Vol. 1, No. 1 ;24-42.
- Ridwan, Muhammad Efendi, dkk. 2021. *Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme*, Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 18, No. 1 Januari-Juni.

- Rohman, Father dan Ahmad Ali Munir. 2018. *Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gusdur*, An-Nuha, Vol. 5, No. 2 Desember.
- Rois, Ahmad Kurniawan. 2018. *“Representasi Pemeluk Islam Dalam Film “Kau Adalah Aku Yang Lain” Karya Anto Galon”*. Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.
- Seto, Indriawan Wahjuwibowo. 2018. *semiotika komunikasi*. Jakarta: mitra wacana media.
- Sobur, Alex 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subarkah, Imam. 2018. *Implementasi Penilaian Sikap Tasamuh (Toleransi) (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAINU Kebumen Pada Mata Kuliah Ke-NU-an)*, Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen Program Studi Managemen Pendidikan Islam (MPI), Volume 2, No. 1.
- Sumbulah, Umi daan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama: agama dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sunardi, St. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Sya’diyan, Triadi. 2015. *“Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”*, Jurnal Proporsi, Vol. 1, No. 1.
- Syarif, Ahmad Yahya. 2017. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penertbit Teras.
- Uchjana, Onong Effendy. 1989. *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju.
- Waluyo, Bagja. 2004. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Yasir, Muhammad. 2014. *Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an*, Jurnal Ushuluddin, Volume XXII, No. 2, Juli.
- Yuliyanti, Utami Azizah. 2017. *“Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Yusuf, Ahmad Mokoginta Harahap. 2018. *Spiritualisme dan Pluralisme Agama*, Jurnal As-Salam, Vol. 2, No. 1 Januari-April.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Fauzan Aziz  
NIM : 1522102058  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 28 Oktober 1995  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : - Mahasiswa UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto  
- Tenaga Kependidikan MI Ma'arif NU Limbasari  
Alamat Rumah : Limbasari Rt 03 Rw 01, Kec. Bobotsari  
Kab. Purbalingga  
No. HP : 0857-2571-8028  
Nama Orang Tua :  
Ayah : Ach Yono  
Ibu : Sumarni  
Hobi : Olahraga

### B. Pendidikan

1. SD Negeri 1 Limbasari
2. SMP Negeri 2 Bobotsari
3. SMK N 1 Bojongsari
4. UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto